

**ISLAM DAN KEMISKINAN (STUDI TENTANG MASYARAKAT  
ISLAM DOMINAN KELAS BAWAH DI KELURAHAN LAMASI  
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh :

**APRILIANI  
17 0102 0058**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

**ISLAM DAN KEMISKINAN (STUDI TENTANG MASYARAKAT  
ISLAM DOMINAN KELAS BAWAH DI KELURAHAN LAMASI  
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh :**

**APRILIANI  
17 0102 0058**

**Pembimbing**

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

**2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawa ini,

Nama : Apriliani  
NIM : 17 0102 0058  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

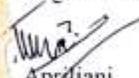
1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar , maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 18 Maret 2022  
Yang Membuat Pernyataan



  
Apriliani  
17 0102 0058

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ *Islam dan Kemiskinan ( Studi Tentang Masyarakat Islam Dominan Kelas Bawah di Kelurahan Lamasi, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu )* ”, di tulis oleh *Apriliani*, (NIM) 17 0102 0058, mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Rabu 20 April 2022* dan bertepatan dengan 18 Ramadhan 1443 Hijriah, telah di perbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

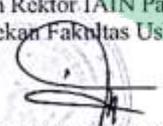
Palopo, 20 April 2022

### TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Syahrudin, M.H.I	Penguji I	(.....)
4. Bahtiar, S.Sos., M.Si	Penguji II	(.....)
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I	Pembimbing I	(.....)
6. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos, M.A	Pembimbing II	(.....)

### Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dr. Masmuddin, M.Ag  
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama

  
Dr. Hj. Nurvani, M.A  
NIP. 19640623 199303 2 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan karunianya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Islam Dan Kemiskinan (Studi Tentang Masyarakat Islam Dominan Kelas Bawah di Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)”. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo.

Saya menyadari proposal skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga laporan proposal skripsi ini memberikan manfaat pada bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta di kembangkan lagi lebih lanjut. Amiin.

Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan Terima kasih sedalam – dalamnya kepada semua pihak.

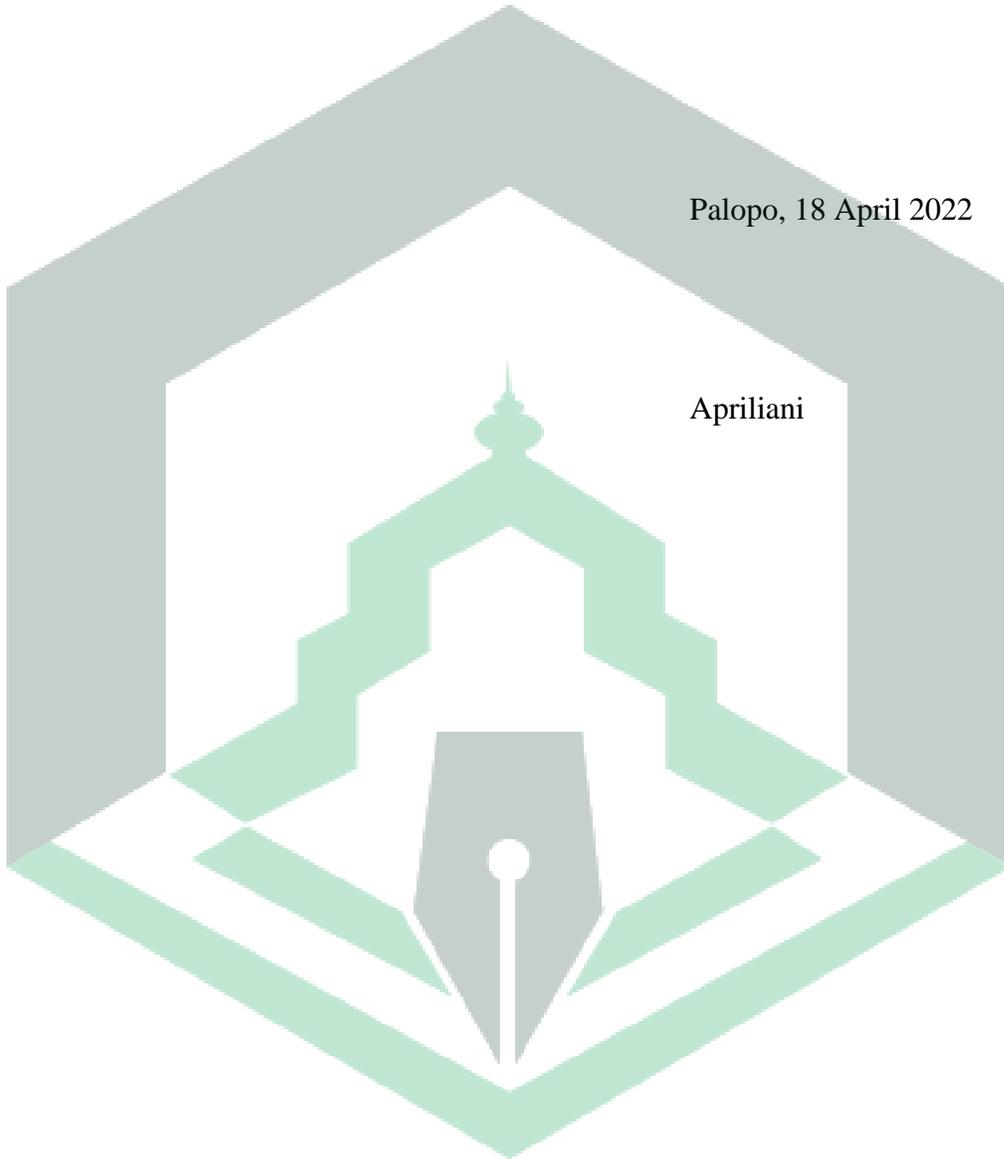
1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil' Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo beserta Staf Pegawai yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I. selaku pembimbing I dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulisan selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Informan Kelurahan Lamasi yang telah meluangkan waktu, bantuan dan informasi kepada penulis
8. Terkhusus kepada orang tuaku tercinta yang telah merawat dan mendidik anak-anaknya dengan ikhlas lahir dan batin serta memberikan kasih sayang yang tak terhingga.

9. Kepada semua teman seperjuang mahasiswa program studi Sosiologi Agama IAIN Palopo Angkatan 2017. (Khususnya kelas Sosiologi Agama B) yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini

Palopo, 18 April 2022

Apriliani



## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh{ al-Arba>i>n al-Nawa>wi>*

*Risa>lah fi> ri>a>yah al-Mas{lah{ah*

#### 2. *Lafz{ al-jala>lah (الله)*

Kata “Allah” yang di dahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud{a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

*دِينُ اللهِ di>nullahi بِاللَّهِ billa>hi*

*al-jala>lah, ditransliterasi dengan huruf {[t]. contoh:*

*هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi> rah{matilla>h*

### 3. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma> Muh{ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitun wud{i>a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad{a>na al-lazi> unzila fi>hi al-qur'a>n*

*Nas }i>r al-Di>n al-Tu>fi.*

*Nas{r h{a>mid Abu< zayd*

*Al-Tu>fi>*

*Al-Mas{lah{ah fi> al-Tasri< al-Isla>mi>*

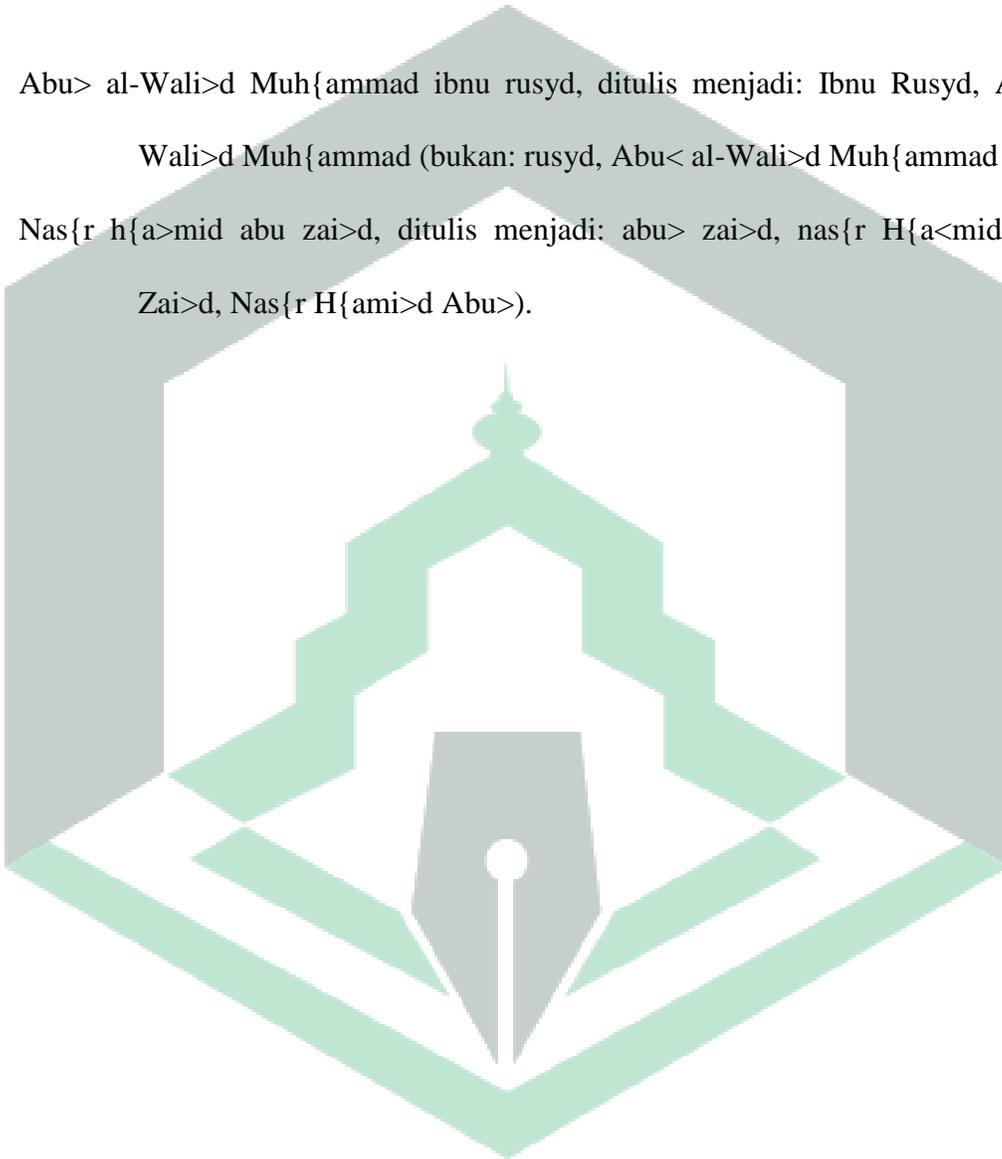
Jika nama resmi seseorang ,menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagian nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh{ammad ibnu rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-

Wali>d Muh{ammad (bukan: rusyd, Abu< al-Wali>d Muh{ammad Ibnu)

Nas{r h{a>mid abu zai>d, ditulis menjadi: abu> zai>d, nas{r H{a<mid (bukan:

Zai>d, Nas{r H{ami>d Abu>).



## B. Daftar Singkatan dan Simbol

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subhanahu wa ta'ala*

Saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

as = *'alaihi al-salam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat Tahun

QS.../...:4 = QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Al-Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat

IAIN = Institut Agama Islam Negeri

FUAD = Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRASLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Releven .....	8
B. Landasan Teori.....	10
C. Kerangka Pikir.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
A. Metode Penelitian.....	18
B. Fokus Penelitian .....	20

C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	20
D. Defenisi Istilah .....	20
E. Desain Penelitian .....	22
F. Data Dan Sumber Data .....	23
G. Instrumen Penelitian .....	23
H. Teknik Pengumpulan data .....	24
I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	25
J. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b>	<b>27</b>
1. Keadaan Geografis Kelurahan Lamasi .....	27
2. Kondisi Demografis Kelurahan Lamasi .....	28
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>28</b>
1. Bentuk Kemiskinan Masyarakat Muslim .....	28
2. Makna Kemiskinan bagi Masyarakat muslim.....	41
<b>C. PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
1. Bentuk Kemiskinan Masyarakat Muslim .....	44
2. Makna Kemiskinan Masyarakat Muslim.....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>58</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR AYAT

Kutipan ayat QS.Al- Rad/ 13 : 11 .....	52
Kutipan ayat QS. Al-Isra / 17 : 26-27 .....	53
Kutipan ayat QS. Al- Baqarah / 2 : 267 .....	54
Kutipan ayat Q.S Al- Baqarah /2 : 177 .....	55



## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Kemiskinan.....	4
---------------------------------	---



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pendapatan perkapita Negara di Dunia ..... 2



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka pikir ..... 14



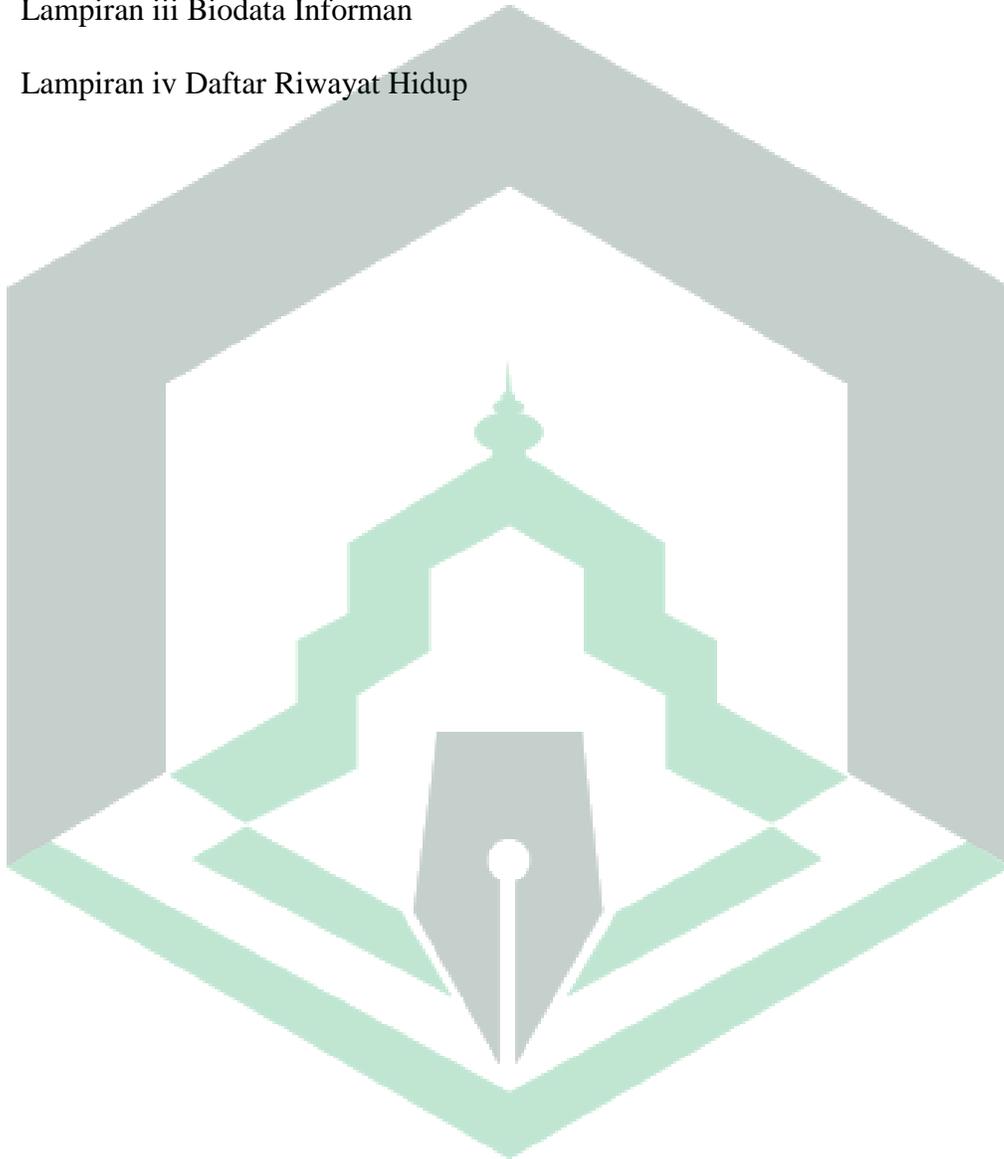
## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran i Pedoman Wawancara

Lampiran ii Dokumentasi

Lampiran iii Biodata Informan

Lampiran iv Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

**APRILIANI, 2022** : “*Islam dan Kemiskinan (Studi Tentang Masyarakat Islam Dominan Kelas Bawah di Kelurahan Lamasi, Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo Dibimbing oleh Baso Hasyim, dan Muhammad Ashabul Kahfi.

Skripsi ini membahas mengenai Islam dan Kemiskinan (Studi Tentang Masyarakat Islam dominan kelas bawah di Kelurahan Lamasi, Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu). Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan sampai saat ini dan kemiskinan masih identik dengan islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kemiskinan dan makna kemiskinan yang menyebabkan masyarakat muslim berada pada kelas bawah dan terbelenggu dalam kemiskinan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat dekriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dan observasi dilapangan dengan beberapa masyarakat dan tokoh agama, sedangkan sumber data sekunder di peroleh dari kajian pustaka dari buku, jurnal, internet, atau pun penelitian yang lain berkaitan dengan penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 13 informan, 9 informan dari tokoh masyarakat, 2 informan dari tokoh agama, dan 2 informan dari masyarakat biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : *pertama* bentuk kemiskinan yang ada di Kelurahan Lamasi karena kurangnya modal, rendahnya pendidikan, dan tidak adanya kesempatan kerja bagi masyarakat, hal tersebutlah yang memunculkan adanya kemiskinan struktural. Disisi lain adanya sifat ketergantungan dan pernikahan dini yang masih berkembang dimasyarakat menyulitkan untuk keluar dari zona kemiskinan dan memicu adanya kemiskinan berkelanjutan atau kemiskinan kultural. *Kedua* makna kemiskinan bagi masyarakat islam ada yang menganggap bahwa kemiskinan adalah nasib dan takdir yang di berikan oleh Allah, sedangkan dalam ajaran islam kemiskinan harus dihindari, dan islam membenci kemiskinan, maka dari itu anjuran untuk bekerja keras, usaha dan doa, serta memberikan zakat kepada orang –orang yang lemah atau orang miskin, dan saling tolong- menolong dapat membantu untuk keluar dari jerat kemiskinan.

**Kata Kunci:** Islam dan Kemiskinan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang sangat dekat dengan kehidupan manusia adalah masalah kemiskinan. Kajian tentang penyelesaian kemiskinan telah lama dilakukan oleh para ahli. Menurut Kartasasmita, kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.<sup>1</sup>

Kemiskinan dapat memberikan dampak yang mengakibatkan permasalahan baru mulai dari permasalahan keamanan sampai tumbuhnya pemikiran-pemikiran radikal. Endah Azharini menjelaskan penduduk yang tergolong miskin inilah yang menjadi peluang besar untuk melakukan tindak kejahatan. Ditengah keterbatasan ekonomi mereka masih harus memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sehingga sebagian penduduk miskin lebih memilih pekerjaan yang illegal dan cukup beresiko.<sup>2</sup> Salah satu faktor pendorong munculnya pemikiran radikal adalah

---

<sup>1</sup> Abdul Kahar, "Kemiskinan Menurut M.Quraish Shihab" (*Skripsi IAIN PALOPO Tahun 2016*): 39

<sup>2</sup> Endah Azharini, "Kemiskinan Menyebabkan Timbulnya Kejahatan" (*Artikel STAIN Sorong*, 2019): 2, <https://osf.io/preprints/inarxiv/q6xyb/>

kemiskinan. Faktor ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap merebaknya aksi radikalisme namun perasaan sebagai elemen masyarakat yang termarginalkan dapat menjadi faktor pendorong terjebak dari propaganda radikalisme.<sup>3</sup>

Permasalahan kemiskinan tidak hanya dialami oleh negara berkembang bahkan negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Tingkat kemiskinan dari suatu negara dapat diukur dengan berbagai cara salah satunya dengan pendapatan perkapita suatu negara.<sup>4</sup>

Tabel 1.1 Pendapatan perkapita Negara di Dunia

<b>NO</b>	<b>Kategori Pendapatan</b>	<b>Total</b>
<b>1.</b>	<b>Rendah</b>	<b>29 %</b>
<b>2.</b>	<b>Menengah Kebawah</b>	<b>50 %</b>
<b>3.</b>	<b>Menengah Keatas</b>	<b>56 %</b>
<b>4.</b>	<b>Tinggi</b>	<b>83 %</b>

Sumber: *Word Bank 2020*

<sup>3</sup> Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia Antara Historisitas dan Antropisitas" *Studi agama Dan Pemikiran Islam*, 9, no. 2 (2015): 256, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i.331>

<sup>4</sup> World Bank, "World Bank List of Economies (June 2020)", 1 Juli 2020 <http://databank.worldbank.org/data/download/site-content/CLASS.xls>

Dari data di atas menunjukkan sebagian besar negara didunia masuk dalam pendapatan menengah dan rendah sehingga taraf kemiskinan bisa dikategorikan tinggi. Berdasarkan data dari *Global Finance Magazine* pada tahun 2021 memperlihatkan bahwa 10 negara termiskin di dunia yaitu Burundi, Sudan Selatan, Somalia, Reppublik Afrika Tengah, Malawi, Republik Demokratik Kongo, Nigeria, Mozambik, Liberia dan Madagaskar. Melihat data tersebut menunjukan bahwa 3 dari 10 negara tersebut adalah negara mayoritas muslim meliputi Somalia, Sudan Selatan dan Nigeria.

Kondisi tersebut juga terjadi di Indonesia, Indonesia sebagai negara mayoritas muslim dan penyandang populasi muslim terbesar didunia pun masuk ranking 94 negara termiskin di Dunia.<sup>5</sup> Tingkat kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik pada bulan september 2020, Indonesia memiliki penduduk miskin sebanyak 27,55 juta jiwa atau naik 2,76 juta jiwa di tahun sebelumnya.<sup>6</sup> Padahal Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut seolah menggambarkan bahwa kemiskinan sangat identik dengan islam. Padahal rasulullah menekankan agar umatnya berusaha untuk menghindari kemiskinan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hadist rasulullah SAW menyatakan :

---

<sup>5</sup> Global Finance Magazine, "Poorest Countries in the World 2021", 04 Juli 2021, <https://www.gfmag.com/global-data/economic-data/the-poorest-countries-in-the-world>

<sup>6</sup> Mela Arnani, "Angka Kemiskinan Indonesia Naik, Ini Data Per Provinsi", 18 Februari 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all>

أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ خُشَيْشُ بْنُ أَصْرَمَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَلَةِ وَالذَّلَّةِ وَالذُّلَّةِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ. (رواه النسائي).<sup>7</sup>

Terjemahanya:

*“Telah mengabarkan kepada kami Abu Ashim Khusyaisy bin Ashram ia berkata; telah menceritakan kepada kami Habban ia berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan: “allahumma inni a'uudzu bika minal faqri wa a'uudzu bika minal qillati wadz dzillati wa a'uudzu bika an azhlama au uzhlama” (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran. Aku berlindung kepada-Mu dari kekurangan dan kehinaan. Dan aku berlindung dari melakukan kezhaliman atau dizhalimi)”. (HR. An-Nasa'i).*

Isi dari hadist tersebut menunjukkan secara jelas umat islam untuk berusaha agar tidak masuk dalam jurang kefakiran. Bahkan ajaran Islam pun sudah mengupayakan agar umatnya bisa terhindar dari kefakiran. Upaya tersebut terlihat dari amalan - amalan islam yang digunakan untuk menuntaskan kemiskinan seperti zakat dan sedekah.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* juga sangat menekankan setiap umat muslim agar bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi fenomena yang ada justru banyak umat muslim yang terjatuh kemiskinan. Kurangnya kesadaran diri dari masyarakat miskin untuk memperbaiki taraf hidup dan kurangnya rasa

<sup>7</sup> Jalaluddin Assyuthi, *Sunan Nasa'i*, Kitab. Al-Isti'adzah, Juz. 8, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1930 M), h. 261.

kepedulian sesama muslim dari masyarakat yang berkecukupan membuat kemiskinan semakin berkembang.

Sehubungan dengan selalu dekatnya kemiskinan dengan masyarakat muslim maka penulis akan mencoba melakukan studi deskriptif di Kelurahan Lamasi untuk mengetahui bentuk dan makna kemiskinan dalam islam di Kelurahan Lamasi. Dari pemaparan tersebut peneliti akan melakukan penelitian masyarakat islam yang hidup dengan keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal pendidikan masyarakat islam kurang mengenyam pendidikan dan keterbatasan dalam menempuh pendidikan sehingga kesulitan untuk keluar dari belenggu kemiskinan.

Kehidupan masyarakat islam yang berada di Kelurahan Lamasi cenderung miskin, sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh dan kerja serabutan, dan kondisi rumah yang cukup memprihatinkan terbuat dari kayu dalam keadaan kumuh dan terletak di pinggiran desa, serta hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah. Dalam hal pendidikan mayoritas masyarakat muslim hanya tamatan SD, dikarenakan mereka miskin sehingga tidak bisa membayar sekolah. Rendahnya pendidikan juga berdampak pada kondisi pekerjaan dimana mereka mayoritas bekerja di sektor informal . Sehingga hal inilah yang menyebabkan kemiskinan di Kelurahan Lamasi semakin meningkat dan tidak adanya kesadaran diri untuk meningkatkan perekonomian keluarganya.

Berdasarkan permasalahan yang di paparkan peneliti mengangkat judul penelitian “**Islam dan Kemiskinan (Studi tentang masyarakat islam dominan kelas bawah di Kelurahan Lamasi Kabupaten Luwu).**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas , maka yang menjadi fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah studi masyarakat islam yang dominan kelas bawah di Kelurahan Lamasi yang akan di bahas oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kemiskinan masyarakat muslim di Kelurahan Lamasi ?
2. Bagaimana pemaknaan kemiskinan bagi masyarakat muslim di Kelurahan Lamasi?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Mengetahui bentuk kemiskinan masyarakat islam di Kelurahan Lamasi
2. Mengetahui makna kemiskinan masyarakat islam di Kelurahan Lamasi

## **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan mengenai kemiskinan dalam perspektif islam
  - b. Untuk memperoleh pengetahuan mengenai kaitan islam dan kemiskinan

c. Sebagai bahan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan

## 2. Manfaat Praktis.

Untuk melakukan penelitian lain terkait dengan islam dan kemiskinan ( Studi tentang masyarakat islam dominan kelas bawah di Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupten Luwu.

## **E. Sistematika Penulisan**

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang meliputi: penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan kajian teori (teori perilaku, teori Kemiskinan, dan Teori Masyarakat Islam).

Bab III berisi gambaran umum yang meliputi: data demografi (lokasi atau sejarah) Kelurahan Lamasi , Dominan Agama Masyarakat Kelurahan Lamasi, dan Jumlah Penduduk masyarakat Kelurahan Lamasi.

Bab IV berisi analisis data tentang Kemiskinan di kalangan masyarakat yang beragama Islam.

Bab V penutup: kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai islam dan kemiskinan, banyak penulis temukan di antaranya:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Yulasteriyani, Randi dan Muhammad Hasbi Universitas Sriwijaya Palembang Tahun 2019 dengan mengangkat judul penelitian "*Kemiskinan Masyarakat di Indonesia : Perspektif Sosiologi Islam dan Fenomenologi Barat*". Penelitian ini menjelaskan mengenai kajian islam versi non islam (fenomenologi), relativitas kemiskinan menurut pandangan islam adalah bentuk kekufuran/ aniyaya diri manusia memiliki relevansi terhadap konsep/tolok ukur kemiskinan pada perspektif subjektifitas sebagian masyarakat.<sup>8</sup> Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi deskriptif.
2. Skripsi Ida Nurjannah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Raden Intan Lampung dengan Judul "*Analisis Faktor penyebab kemiskinan di tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kelurahan Purwodadi Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)*". Skripsi ini memaparkan mengenai

---

<sup>8</sup> Yulasteriyani, Randi, M. Hasbi, "Kemiskinan Masyarakat Indonesia : Perspektif Sosiologi Islam dan Fenomenologi Barat" *Intizar*, 25, No.2, (2019): 78, <http://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.4463>

faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat Purwodadi dimana kebijakan pemerintah kurang mendukung terhadap perekonomian masyarakat kecil .<sup>9</sup> Perbedaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas membahas mengenai faktor penyebab kemiskinan dan menggunakan metode field research dan library research sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai bentuk dan makna kemiskinan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan Husnatul Mahmudah Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima Tahun 2019 dengan mengangkat judul penelitian “*Kemiskinan dan Filantropi Islam*“. Penelitian ini menjelaskan mengenai filantropi islam dengan berbagai aspeknya bertujuan mewujudkan keadilan sosial. Karena itu setidaknya filantropi islam memiliki peran strategis dengan melapangkan jalan terwujudnya keadilan sosial melalui *civil society*, diantaranya dengan tujuan penegakan hukum dan kebijakan yang mendorong pada keadilan sosial .<sup>10</sup> Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini, penelitian terdahulu membahas mengenai kemiskinan dan penggentasan kemiskinan sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai bentuk dan makna kemiskinan masyarakat islam.

---

<sup>9</sup> Ida Nurjanah, “Analisis Faktor- Faktor Penyebab Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam” (*Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* ) (2017) : 111

<sup>10</sup> Husnatul Mahmudah, “Kemiskinan dan Filantropi Islam” *Ekonomi Syariah*, 2. no. 1 (2019): 19-20

4. Jurnal penelitian Firman Setiawan dan Iswatun Hasanah Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Trunojoyo Madura Tahun 2016 dengan judul penelitian “ *Kemiskinan dan Pengentasannya dalam pandangan Islam* ” . Penelitian ini memaparkan cara dan solusi dalam mengatasi kemiskinan dalam masyarakat islam. Untuk mengentaskan kemiskinan, Islam mempunyai cara yang variatif, seperti yang 6 cara ditawarkan oleh Yusuf Qordhawi yaitu dengan bekerja, jaminan sanak family, zakat, jaminan baitul maal, kewajiban diluar zakat, sedekah sukarela dan kemurahan hati individu.<sup>11</sup> Perbedaan pada penelitian diatas dengan penelitian ini, peneltian diatas membahas mengenai kemiskinan dalam perspektif hadis dan pengentasan kemiskinan menurut Yusuf Qordhowi, sedangkan dalam penelitian ini membahas bentuk dan makan kemiskinan pada masyarakat islam. Dari beberapa landasan teori diatas terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Kemiskinan Dalam Kacamata Sosiologi**

Kemiskinan secara etimologis berasal dari kata miskin yang bermakna serba kekurangan dan tidak ada harta benda yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Badan Pusat Statistik menyatakan kemiskinan adalah ketidakmampuan individu atau sekelompok masyarakat yang berada di bawah garis standar kebutuhan

---

<sup>11</sup> Firman Setiawan, Iswatul Hasanah, “Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Pandangan Islam” *Dinar Ekonomi Syariah*, 01, no. 1 ( 2016) : 10

minimum, baik dalam kebutuhan makanan atau kebutuhan yang lainnya. Pendekatan ini biasa disebut sebagai garis kemiskinan (poverty line) atau disebut juga batas kemiskinan (poverty threshold) .

Dalam konteks Indonesia, kemiskinan merupakan permasalahan serius. Kemiskinan dilandaskan pada struktur penindasan secara ekonomi, politik kekuasaan, dan lainnya. Maka bukan hal aneh apabila sampai saat ini kemiskinan di Indonesia masih bertahan. Selain permasalahan ditingkat struktur, kemiskinan di Indonesia ternyata didukung dengan adanya kultur masyarakat yang masih menganggap kemiskinan merupakan bagian daripada takdir atau nasib.

Kemiskinan bisa terjadi karena sifat malas atau tidak giat dalam bekerja. Maka penting untuk meluruskan kembali pola pikir masyarakat guna meraih kesejahteraan hidup. Kemiskinan telah menjerat sebagian masyarakat Indonesia. Tingginya angka kemiskinan membuat Indonesia selalu diperbandingkan baik kebijakan maupun pola pengentasan kemiskinannya dengan negara-negara lain yang lebih maju. Selama ini pemerintah telah berusaha mengatasi persoalan kemiskinan, misalnya dengan meluncurkan bantuan asuransi kesehatan bagi masyarakat miskin dan bantuan langsung tunai (BLT). Namun langkah ini belum bisa mengatasi kemiskinan secara signifikan. Berdasarkan pandangan sosiologis, kemiskinan sulit untuk diatasi apabila strategi-strategi yang ditempuh pemerintah belum mengena dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan pernyataan dari Gutierrez mengenai kemiskinan kita dapat merefleksikan kembali teori Karl Marx bahwa kemiskinan yang dialami masyarakat akibat dari struktur ketertindasan dari penguasa dan masyarakat tidak kritis dalam menyikapi kemiskinan yang dialami. Artinya masyarakat hanya menerima dengan pasrah karena beranggapan itu semua merupakan takdir dan nasib yang harus diterima dan mereka hanya berbicara tentang surga neraka. Maka dalam konteks ini Karl Marx menyatakan bahwa agama itu candu, karena agama seringkali dijadikan sebagai alat legitimasi terhadap masyarakat miskin.<sup>12</sup>

Karl Max ketika membicarakan agama terkadang dalam ungkapan yang sangat baik , namun sebaliknya terkadang sangat kasar dan kejam. Menurut Max agama adalah sebuah ilusi. Rasa takut adalah sebuah ilusi dengan konsekuensi yang sangat menyakitkan. Agama adalah bentuk dari ideologi yang sangat ekstrim dan paling nyata. Agama adalah sebuah sistem kepercayaan yang mempunyai tujuan dapat memberikan alasan dan hukum- hukum agar sesuai dengan tatanan dalam masyarakat dapat berjalan sesuai keinginan penguasa. Pada dasarnya agama sangat bergantung dengan kondisi ekonomi, karena tidak satu pun doktrin dan kepercayaan agama yang memiliki nilai – nilai independen. Meskipun doktrin satu agama berbeda dengan agama lain namun bentuk – bentuk spesifik yang ada dalam berbagai masyarakat pada akhirnya bergantung pada satu hal, yaitu kondisi sosial

---

<sup>12</sup> Nur Aeni, “Respon Agama Terhadap Kemiskinan : Perspektif Sosiologi” ,*Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 2, no.1 (2021): 49-50, Doi:10.22373/jsai.V2i1.1260.

kehidupan yang pasti dan bergantung pada kekuatan materi yang dapat mengatur masyarakat dimana pun dan kapan pun. Max menjelaskan, bahwa kepercayaan atas Tuhan adalah lambang kekecewaan atas kekalahan atas perjuangan kelas.

Agama dalam pandangan Max merupakan instrumen untuk memanipulasi dan menindas kelas subordinat dalam masyarakat. Pandangan ini tidak terlepas dari teori historis materialistisnya yang melihat suatu masyarakat sebagai suatu modal produksi. Dia akan dikuasai agamanya, begitu pula, kehidupan produksi. Semakin banyak orang yang memproduksi, semakin lupa ia dengan dirinya sendiri, apalagi terhadap masyarakat disekitarnya.

Semua institusi sosial, termasuk agama, didirikan atas dasar infrastruktur ekonomi, yaitu (alat – alat produksi, dan hubungan sosial dalam produksi) dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan persyaratan yang dimiliki oleh infrastruktur ekonomi tersebut. Oleh karenanya infrastruktur dikuasai oleh orang atau kelompok yang memiliki, maka agama akan melayani kepentingan para pemilik melalui, ide, ritual, dan praktik keagamaan yang menciptakan kesadaran palsu bagi kaum yang tidak memiliki. Max melihat agama sebagai candu, yang menciptakan masyarakat tidak sadar akan kepentingan objektif mereka.

Max mempunyai pendapat yang bertentangan dengan ajaran agama dunia pada umumnya, bahwa yang menciptakan manusia adalah Tuhan, namun sebaliknya Max menganggap manusia yang menciptakan Tuhan dalam pemikirannya dan

masyarakat yang menciptakan agama. Agama menjadi simbol manusia yang tertindas dan menjadi candu masyarakat. Agama seperti obat yang menyembuhkan penyakit, namun hanya mengurangi rasa sakit. Agama membantu merekonsiliasi kelas penguasa dan memberikan harapan ilusi mengenai dunia spiritual yang lebih baik pada masa mendatang.<sup>13</sup>

## 2. Teori Fenomenologi Scurtz terhadap subjektivitas masyarakat miskin

Isu kemiskinan masyarakat Indonesia ini dijelaskan dengan konsep filsafat fenomenologi Schutz. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz, Peter. L. Berger dan lainnya. Namun tulisan ini akan fokus kepada fenomenologi Alfred Schutz. Dimana dikatakan bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinck. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.

---

<sup>13</sup> Irzum Farihah, Filsafat Materialisme Karl Max (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism), Aqidah dan Studi Keagamaan, 3, no. 2 (2015): 447-449

Pemikiran Schutz juga dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Di dalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya. Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab dan hubungan interpersonal dan renggang. Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia, adalah jauh lebih mudah bagi sosiolog untuk meneliti hubungan interpersonal secara ilmiah. Meski Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubjektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran, terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual.

Dalam pandangan fenomenologi, aktor/masyarakat adalah subjek yang melakukan interpretasi terhadap dirinya sendiri. Bagaimana makna sesungguhnya dari realita sosial/kemiskinan adalah tergantung bagaimana interpretasi aktor/masyarakat itu sendiri, sedangkan subjektifitas itu berasal dari pengalaman-pengalaman sadar aktor/masyarakat dan hasil dari intersubjektifitas terhadap dunia sosial/dunia kehidupan sehari-hari aktor/masyarakat. Sehingga konsep pengukuran kemiskinan nasional maupun internasional memiliki subjektifitas bergantung

aktor/masyarakat yang mendefinisikan konsep/tolok ukur kemiskinan seperti versi BPS, Bank Dunia, akademisi maupun teoritis.<sup>14</sup>

### 3. Teori Oscar Lewis *Culture of Poverty* (Budaya Kemiskinan)

Masalah kemiskinan dalam sudut pandang kultural (budaya) bukan hanya terkait dengan masalah kelangkaan sumber-sumber ekonomi, ketidakadilan distribusi sarana produksi, atau dominasi akses modal finansial oleh golongan tertentu saja. Disamping kendala struktural, masalah kemiskinan menyangkut sikap mental, pola perilaku, dan pilihan sikap yang berasal dari *state of mind* (pola pikir dan sikap mental) yang tak mampu berjalan beriringan dengan semangat perubahan, kemajuan, dan peningkatan status serta kualitas kehidupan. Kajian antropologi pembangunan memunculkan sebuah ungkapan "*poverty is a state of willingness rather than scarcity*" (kemiskinan lebih pada masalah kemauan dari pada kelangkaan sumber daya).

Menurut Lewis, *Culture of Poverty* bisa dimaknai sebagai suatu sub-kebudayaan hasil adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dimana kebudayaan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi. Kebudayaan tersebut mencerminkan upaya mengatasi keputusasaan dari keinginan untuk sukses didalam kehidupan sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat

---

<sup>14</sup> Yulasteriyani, Randi, M. Hasbi, *Kemiskinan Masyarakat Indonesia : Perspektif Sosiologi Islam dan Fenomenologi Barat*, Intizar, 25, no.2, (2019): 80-81, <http://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.4463>

yang lebih luas. Ia berpandangan bahwa kemiskinan bukan hanya masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi, atau kelangkaan sumber daya, melainkan muncul sebagai sikap mental yang kurang mampu mengikuti perubahan.<sup>15</sup>

### C. Kerangka Pikir

Kemiskinan merupakan suatu keadaan atas ketidakmampuan seseorang atau individu untuk memenuhi kebutuhan dasar terutama kebutuhan primer (pangan, sandang, papan, dan kesehatan) dan kemiskinan bukan hanya sekedar suatu masalah bagi individu melainkan masalah bagi negara yang harus diselesaikan.



*Gambar 2.1 Kerangka Pikir*

<sup>15</sup> John Arifin, Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia, *Sosio Iformal*, 6, no.2, (2020):122

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian dibidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena tertentu . Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dari ekstrapolasi pada situasi yang sama. Penelitian dapat mengungkap informasi kualitatif secara teliti dalam prosesnya yang deskripsi-analisis dan penuh makna. Penelitian kualitatif di lakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta.<sup>16</sup>

Penelitian kualitatif berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang di berikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial. Seorang peneliti yang bekecimpung dalam penelitian kualitatif “ konvensioanal” sering mengalami proses *sell* dan *trade* . Proses ini dapat dipahami pada dua gejala. Pertama, peneliti terlibat secara interaktif dengan subjek , dan berperan dalam membentuk realitas baru. Demikian juga sebaliknya realitas secara interaktif memperkaya pengetahuan dan

---

<sup>16</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018) : 9

makna sosial seorang peneliti. Kedua, peneliti dan “subjek” terlibat dalam proses “pertukaran” sehingga interaksi dapat berjalan.<sup>17</sup> Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih mengarah pada jenis penelitian studi deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memiliki makna yang sangat penting. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi dan ada (Mardalis, 1999). Jenis penelitian ini dipilih karena diarahkan pada suatu kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting sosial* yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang di himpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.<sup>19</sup> Penelitian dengan jenis studi deskriptif umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam. Maka peneliti menggunakan metode ini dalam penelitian bertujuan untuk

---

<sup>17</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, *Makara, Sosial Humaniora*, 9, no.2 (2005): 61, <http://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>

<sup>18</sup> Sylva Alkornia, “Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo”, *Pancaran*, 5, no.4 (2016): 146

<sup>19</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018): 11

mengimpretasikan fenomena yang terjadi mengenai islam dan kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Lamasi.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berfungsi sebagai pembatas terhadap objek penelitian yang dipilih. Manfaat lainnya agar peneliti lebih fokus pada data yang di tuju peneliti di lapangan . Selain itu memudahkan peneliti menentukan mana data yang valid dan data yang tidak valid atau data yang relevan dan data yang tidak relevan. Peneliti sendiri berfokus pada bentuk dan makna kemiskinan di Kelurahan Lamasi, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu.

### **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang peneliti dapatkan melalui observasi awal, maka penelitian di lakukan di Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian yang dilakukan ialah di mulai pada bulan Oktober 2021 hingga November 2021. Dengan alasan memilih lokasi tersebut karena dominan masyarakat islam yang ada di Kelurahan Lamasi hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan untuk memenuhi kebutuhanya.

### **D. Defenisi Istilah**

Guna menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dulu maksud dari judul penelitian yang diangkat, adapun judul penelitian yang diangkat adalah, “Islam dan Kemiskinan (Studi Tentang Masyarakat Islam Dominan kelas Bawah di Kelurahan Lamasi Kecamatan

Lamasi Kabupaten Luwu)”. Adapun mengenai penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel adalah:

### 1. Islam

Islam adalah agama terbesar di dunia . Di Indonesia sendiri mayoritas penduduknya memeluk agama islam. Dalam ajaran agama islam seorang muslim wajib untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan wajib melaksanakan sholat wajib lima waktu dalam sehari . Al-quran dan hadist adalah sumber pedoman hidup yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain, aturan hidup manusia pun digambarkan lengkap di dalam kitab Al-quran dan Hadist.

### 2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ekonomi masyarakat yang serba terbatas dan ketidakmampuan meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga. Kemiskinan menjadi permasalahan global yang sering terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Kemiskinan di anggap sebagai realitas sosial yang membuat munculnya akar kriminalitas di muka bumi, sedangkan islam sendiri membenci kemiskinan karena membuat manusia kufur terhadap nikmat Tuhanya sehingga manusia berani melakukan tindakan yang di larang oleh agama dan Negara .

## E. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini merupakan sebuah petunjuk bagi peneliti untuk menjalankan penelitiannya. Desain penelitian berisi langkah – langkah yang di lakukan oleh peneliti mulai dari awal sampai akhir.

Adapun langkah- langkahnya sebagai berikut :

1. *Tahap persiapan* kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi: (1) menentukan lokasi yang akan di jadikan tempat penelitian.(2) menyusun instrumen- instrument pendukung baik intrumen peneliti sendiri,melalui sikap responsif, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, sumber data, memproses data, dan mengklarifikasi informasi yang di peroleh sampai data yang di peroleh cukup.
2. *Tahap pelaksanaa*, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi (1) melakukan observasi awal, (2) menentukan subjek yang menjadi penelitian (3) mewawancarai subjek yang telah ditentukan
3. *Tahap analisis data*, pada tahap analisis data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan selanjutnya, menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar dan rekaman yang digunakan dengan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya hingga menghasilkan kesimpulan.

## F. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah :

### 1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini menjadi titik fokus dalam penelitian, yakni berjumlah 13 orang, 9 tokoh masyarakat, 2 tokoh agama, dan 2 orang masyarakat biasa yang ada di Kelurahan Lamasi .

### 2. Data Sekunder

Data Sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini dari kajian pustaka, dari buku , jurnal, internet, atau pun penelitian yang lain berkaitan dengan penelitian ini

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, dan pertanyaan, yang di persiapkan untuk mendapatkan informasi . Pernyataan ini senada dengan Galeo yang menyatakan bahwa instrumen disebut pedoman pengamatan , wawancara, kusioner, atau pedoman dokumenter sesuai dengan metode yang di gunakan. Begitu juga menurut Sapaile instrument merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis sehingga dapat dipergunakan sebagai alat pengukur objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.<sup>20</sup> Dalam hal ini peneliti harus menganalisis data secara jeli dalam melakukan kegiatan

---

<sup>20</sup> Ovan, Andika Saputra, *Aplikasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, ( Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia , Cet 1, 2020): 1

pengamatan dan mengumpulkan data melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi .

## H. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap fenomena yang telah diteliti. Untuk menangkap fenomena yang akan diteliti perlu adanya pengamatan yang bersumber dari pancaindera manusia sendiri yaitu penglihatan dan pendengaran. Kemudian dari hasil pengamatan yang ditangkap tersebut dicatat dan dianalisis oleh peneliti guna menjawab masalah penelitian.<sup>21</sup>

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipakai untuk mengungkapkan dan mengetahui perihal fakta-fakta psikis (mental atau jiwa) yang terdapat dalam diri klien. Jenis wawancara yang di pakai dalam peneltian ini adalah penelitian individu yang menjadi narasumber adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat.<sup>22</sup> Jenis wawancara yang di gunakan oleh peneliti yakni wawancara tidak terstruktur. Informan yang diwawancarai berjumlah 13 orang. Masing- masing 9 orang dari tokoh masyarakat, tokoh agana 2 informan, dan masyarakat biasa 2 informan. Jumlah informan non muslim 3 informan dan informan muslim 10 orang.

<sup>21</sup> I Made Wirarta, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis ( Dilengkapi contoh- contoh Dan Metode Analisis Data)*, (Jogya: CV Andi Offset, 2006)

<sup>22</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Publik Relaction*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media , 2010): 61

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan kejadian yang telah berlangsung atau berlalu. Dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>23</sup>

#### I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif telah memiliki standard baku untuk menilai validitas dan reliabilitas data temuannya melalui pengujian terhadap alat ukur yang dipakai untuk mengumpulkan data. Elemen- elemen validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif yaitu : a. Kredibilitas (keterpercayaan) b. Transferabilitas ( Keteralihan) c. dependabilitas (ketergantungan) d. konfirmabilitas (kepastian).

##### 1. Kredibilitas

Konsep kredibilitas dalam penelitian kualitatif yang sering di gunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas menjadi suatu hal yang sangat penting ketika mempertanyakan kualitas hasil suatu penelitian kualitatif . Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi terletak pada keberhasilan studi tersebut, mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses kelompok sosial atau pola interaksi majemuk.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2013): 326-327

## 2. Dependabilitas

Istilah reliabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah dependabilitas. Konsep reliabilitas ini juga sering menjadi pertimbangan lain dalam menilai keilmiahan suatu penemuan penelitian kualitatif. Pernyataan mendasar berkaitan dengan isu reliabilitas adalah sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensi hasil temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda tetapi dilakukan dengan metodologi dan *interview scrip* yang sama

### J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>24</sup> Adapun cara yang digunakan adalah cara berfikir induktif, yakni proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.<sup>25</sup> Teknik analisis bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dan fenomena yang terjadi berdasarkan hasil temuan di berdasarkan fakta – fakta yang ada di lokasi penelitian.

---

<sup>24</sup> Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

<sup>25</sup> Saiffudin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002): 40.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi

Kelurahan Lamasi Merupakan salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Lamasi , Kabupaten Luwu dengan Luas wilayah 169.316 (ha) . Adapun jarak Kelurahan Lamasi kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dengan Ibu Kota Kabupaten yakni Kota Belopa adalah (87,4 km) dan harus melewati salah satu kota yakni Kota Palopo, sehingga menyulitkan masyarakat untuk menjangkau pusat pemerintahan.

Berdasarkan letak geografis Kelurahan Lamasi kondisi alamnya sebagian besar adalah tanah persawahan dan perkebunan sehingga sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Selain itu Kelurahan Lamasi adalah pusat atau sentral dari Kecamatan Lamasi sehingga banyak pertokoan dan pasar yang setiap hari terbuka dan sebagian kecil masyarakat berprofesi sebagai pedagang pasar. Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi diapit oleh beberapa Desa yang ada di sekitarnya yakni : a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Se'pon yakni Dusun Sidorejo yang mayoritas bekerja sebagai petani b). Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Seriti Kecamatan Lamasi Timur, yang bernama dusun Madura yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan pedagang, c). Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wiwitan Timur yakni Dusun Danta yang mayoritas masyarakatnya bekerja di instansi pemerintahan d).

Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Setiarejo yakni Dusun Sukorejo yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani.

## 2. Kondisi demografis Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu jumlah penduduk yang menetap / perkepala keluarga dengan jumlah 890 KK , dengan jumlah laki- laki 1.445 jiwa sedangkan perempuan dengan jumlah 1.535, jadi jumlah keseluruhan warga Kelurahan Lamasi yaitu 2,980 jiwa yang telah menetap. Di kelurahan Lamasi sendiri terdapat tiga suku yang mendiami wilayah ini diantaranya suku jawa, suku bugis dan suku toraja, mayoritas masyarakat Kelurahan Lamasi beragama islam.

Kelurahan Lamasi mayoritas beragama islam dengan jumlah agama islam 2.503 jiwa dan jumlah agama kristen 448 jiwa, dari hal tersebut menggambarkan bahwa mayoritas penduduk adalah pemeluk agama islam, namun demikian jumlah penduduk muslim yang banyak terlihat juga kemiskinan terbanyak juga dialami oleh umat muslim, Banyak umat muslim yang tidak mendapatkan pekerjaan yang layak dan tingkat pendapatan yang rendah sehingga kebutuhan mereka tidak tercukupi dan terjerat dengan kemiskinan.

## **B. Hasil Penelitian**

### 1. Bentuk Kemiskinan Masyarakat Islam di Kelurahan Lamasi

Kemiskinan adalah masalah global yang harus ditangani dengan serius. Terdapat beberapa faktor penyebab kemiskinan yaitu sulitnya mengakses pendidikan yang berdampak kepada lapangan pekerjaan atau kemiskinan diakibatkan oleh tidak tersedianya fasilitas dasar yang dibutuhkan. Menurut Eugenius Avelino Kari kemiskinan merupakan problem yang masih belum bisa diatasi oleh negara. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menghadapi persoalan kemiskinan dan termasuk negara yang masih rentan dengan kemiskinan. Data penduduk miskin di Indonesia pada bulan September tahun 2016 mencapai 27,76 juta jiwa (10,70 persen). Kemudian data statistik kemiskinan pada Maret 2018 menunjukkan angka sekitar 8,69 persen dan pada bulan Maret 2020 mencapai 9,78 persen.

Dalam kehidupan sosial, kemiskinan menjadi salah satu hal yang ditakuti karena dampak dari kemiskinan tersebut dapat meruntuhkan dan menghancurkan harapan hidup keluarga. Praktis tidak ada seorang pun yang bercita-cita untuk menjadi orang miskin. Mekarsari menyatakan bahwa Islam sebagai agama memberikan pandangan bahwa kemiskinan sebagai jalan menuju kekufuran dan secara sosiologis kemiskinan dapat memicu terjadinya penyimpangan-penyimpangan sosial seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan aksi kriminalitas lainnya.

Terkait dengan fenomena kemiskinan dalam kehidupan sosial masyarakat, ada banyak kajian yang telah memberikan perhatian pada faktor-faktor terjadinya

kemiskinan, mulai dari pernikahan dini hingga hubungan sikap keagamaan dengan kemiskinan.<sup>26</sup>

Kemiskinan sendiri yang terjadi di Kelurahan Lamasi hingga sekarang belum menemukan solusi yang tepat, terdapat kesenjangan sosial didalam kehidupan masyarakat. Kelurahan Lamasi terdapat empat dusun dan delapan Rukun Warga (Rw) dan dimana setiap dusun masih terdapat masyarakat yang hidup dengan keterbatasan dan masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Yenni Tuli.

“Kalau saya di tanya mengenai kemiskinan, menurut saya itu kemiskinan itu ialah tidak mempunya seseorang orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mulai dari tidak tersedianya papan, sandang, dan pangan. Dan dari hal tersebut pula dapat memicu terjadinya tindakan yang tidak kita inginkan misalnya kriminalitas”.<sup>27</sup>

Dari penjelasan diatas mengatakan bahwa kemiskinan adalah tidak mempunya seseorang untuk memenuhi kebutuhanya, apabila seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhanya dapat memicu terjadinya kriminalitas dikehidupan masyarakat. Selain itu Ibu Naomi Sanda mengatakan .

“Bahwa kemiskinan itu terjadi karena keegoisan dari orang yang ada disekelilingnya sendiri, kalau kita bisa sama – sama saling menolong satu sama lain pasti tidak akan terjadi ji kemiskinan, nah kenyataan yang kita lihat di lapangan itu banyak mi yang sudah berkecukupan tapi tetap na anggap dirinya masih kurang, mereka itu kayak tidak ada rasa bersyukurnya sama sekali”.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Nur Aeni, ”Respon Agama terhadap kemiskinan : Perspektif Sosiologi,” *jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* , 02, no.01, (2021) : 48 , Doi: 10.22373/jsai.v2i1.1260.

<sup>27</sup> Yenni Tuli, Kepala Dusun Danta Rw 1, *Dalam Wawancara* 18 Desember 2021

<sup>28</sup> Naomi Sanda, Kepala Dusun Danta Rw 2, *Dalam Wawancara*, 18 Desember 2021

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kemiskinan terjadi diakibatkan karena keegoisan individu yang enggan untuk menolong orang lain dan kurangnya kesadaran diri dari masing – masing individu untuk terlepas dari belenggu kemiskinan.

Di Kelurahan Lamasi sendiri yang mayoritas masyarakatnya beragama islam masih banyak yang terjebak dalam kemiskinan padahal dalam ajaran islam sendiri Allah melarang hambanya hidup dengan keterbatasan dan agar keluar dari belenggu kemiskinan, dan memerintahkan agar tetap berusaha untuk bekerja keras dan terlepas dari kemiskinan, hal inilah yang menjadi pengamatan peneliti mengenai kemiskinan yang terletak di Kelurahan Lamasi yang seolah – olah kemiskinan selalu dekat dengan masyarakat islam padahal islam sendiri melarang untuk hidup miskin. Melihat hal tersebut peneliti mengamati bahwa kemiskinan di Kelurahan Lamasi masih belum terselesaikan dan belum menemukan solusi yang tepat untuk mengentaskannya. Dengan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk kemiskinan dan makna kemiskinan masyarakat islam yang berada di Kelurahan Lamasi .

#### a. Kurangnya Modal

Kelurahan Lamasi adalah wilayah yang sebagian besar penduduknya transmigran atau pendatang. Penduduk transmigran ini sebagian besar berasal dari Jawa kemudian bermukim di Kelurahan Lamasi. Penduduk transmigran tersebut

belum memiliki cukup modal ketika mereka datang di Kelurahan Lamasi, sehingga kurangnya modal tersebut menyebabkan mereka kesulitan untuk membuka usaha dan lapangan pekerjaan. Seperti yang dijabarkan oleh Bapak Muhammad Ikhsan.

“Sebenarnya kemiskinan itu bisa di kasih solusi kalau masyarakatnya punya modal untuk usaha, nah kayak kita ini memang dari dulu tidak pernah ada modal untuk membuka usaha, kakek nenek saya dulu datang ke Sulawesi tujuannya itu yaah mencari kerja tapi kenyataanya pas datang, modal tersebut tidak mampu untuk mencukupi, sehingga belum buka usaha uang sudah habis, sehingga dengan hal ini kita ini cari pekerjaan lain yang memakai tenaga bukan lagi pakai modal, atau lebih tepatnya cuman modal nekat saja”.<sup>29</sup>

Dari pernyataan tersebut menjelaskan penduduk yang transmigran kurang cukup modal ketika merantau atau datang di Kelurahan Lamasi, dengan hal tersebut maka penduduk transmigran ini bekerja dengan cara apa pun untuk memenuhi kebutuhannya baik sebagai petani dan buruh tani.

Di Kelurahan Lamasi sendiri sebagian besar penduduknya bekerja sebagai Petani. Setiap musim panen terjadi dua kali dalam setahun, dan pada saat itu juga harga padi terus menurun ketika musim panen, tidak sebanding dengan biaya perawatan padi yang digunakan oleh petani. Para petani hanya diperas dalam hal produksi namun tidak menikmati hasil dan jerih payah mereka. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Masianto .

“Saya kadang juga heran kenapa di’ setiap panen harga padi terus menurun sedangkan kami ini merawat padi dengan sungguh – sungguh nah pas panen tiba itu padi merosot jauh harganya , nah kita saja mau cari pupuk setengah mati, belum lagi

---

<sup>29</sup> Muhammad Ikhsan, *Dalam wawancara*, 27 Desember 2021

perawatan obat- obatan itu di beli pake uang, kadang kita sampai berhutang untuk biaya perawatan kayak tidak sebanding dengan pengorbanan petani”.<sup>30</sup>

Hal tersebut sering terjadi di Kelurahan Lamasi ketika musim panen tiba harga padi anjlok atau turun drastis sedangkan biaya untuk merawat padi sangat tinggi. Sedangkan penghasilan sebagian besar masyarakat berasal dari padi yang dipanen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi disisi lain pada saat musim paceklik tiba harga beras dan kebutuhan lainnya harganya meroket naik, hal inilah yang sering menjadi permasalahan di kehidupan masyarakat Kelurahan Lamasi. Selain itu pada saat musim panen tiba dengan harga padi yang turun para komoditas (pemilik modal) membeli padi tersebut kemudian membawanya ke pusat pemerintahan ( Belopa) sedangkan pada saat musim paceklik persediaan beras kurang sehingga dijual dengan harga yang cukup mahal. Hal tersebut juga di katakan oleh Bapak Murianto.

“Lamasi itu daerah yang memiliki sawah dan ladang yang luas, petani – petani kayak saya ini kasian cari pupuk susah, itu pun pupuk saya beli biar harganya mahal nah kalau kebutuhan untuk sawah pasti akan saya beli karena yang kita harapkan itu cuman sawah sebagai penghasilan ku, mau ka mengharap sama siapa tidak ada juga gajiku setiap bulan, nah kalau bukan dari sawah ku harap tidak ada juga bantuan di dapat, kadang itu setiap panen saya simpan modal untuk merawat padi nanti, tapi mau di apa terdesak kebutuhan, jadi lari mi itu modal untuk perawatan padi, tapi semaksimal mi mungkin saya rawat ini padi supaya memuaskan hasilnya”.<sup>31</sup>

Dari pemaparan beberapa informan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kemiskinan terjadi karena kurangnya modal dari orang – orang pendatang yang ada di Kelurahan Lamasi karena kurangnya modal tersebut tidak mencapai ekspektasi yang

---

<sup>30</sup> Masianto, Kepala Dusun Sukorejo Rw 6, *Dalam wawancara* 22 Desember 2021

<sup>31</sup> Murianto, Kepala Dusun Rw 7 *Dalam wawancara*, 22 Desember 2021

mereka harapkan, selain itu kurangnya modal dari para pengusaha lokal yang seharusnya dapat membeli harga padi mereka sehingga mereka, mengarahkan para petani agar menjual padi mereka kepada komunitas yang lebih besar dengan harga murah dan dengan hal tersebut petani terjebak dalam sistem ekonomi yang dapat merugikan diri mereka.

#### b. Rendahnya Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu kunci untuk menuntun seseorang menuju masa depan dan arah hidup yang lebih baik. Dengan pendidikan seseorang dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan merubah kehidupan untuk mencapai kebahagiaan yang akan dicapai. Salah satunya dengan pendidikan dapat mengentaskan seseorang dari zona kemiskinan.

Di Kelurahan Lamasi sendiri tingkat pendidikan masih cukup rendah. Sebagian orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan tertinggi karena terhambatnya biaya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kasem.

“Anakku hanya tamat SMP, karena menurut ku toh yang penting anak ku sudah bisa membaca dan menulis sudah cukup, setidaknya orang tua sudah memenuhi kewajibanya ke dunia pendidikan. Nah tidak ad juga uangku kalau mau saya sekolahkan terus anak ku, untuk biaya hidup saja saya cari setengah mati pake hidup apalagi mau ku pake sekolahkan ndak sanggup ka”.<sup>32</sup>

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa terputusnya pendidikan disebabkan karena kurangnya biaya untuk menyekolahkan, sebab untuk memenuhi

---

<sup>32</sup> Kasem, *Dalam Wawancara*, 30 Desember 2021

kebutuhan hidupnya masih kurang dan terbatas sehingga tidak adanya biaya tersebut menyebabkan terputusnya pendidikan. Disisi lain informan mengatakan pendidikan tidak menjamin seseorang menuju kesuksesan, seperti yang dikatakan oleh ibu Susanti mengenai pendidikan.

“Kalau menurutku pendidikan tidak terlalu diwajibkan ji, kaa, banyak ji saya lihat anaknya orang kuliah sekolah tinggi – tinggi ujungnya menganggur ji, kasih habis ji uangnya orang tuanya nah tidak ada ji hasil nah dapat, cukup sekolahkan bangmi itu SMA bisa tong ji juga cari kerja itu yang penting ada ji ijazah”.<sup>33</sup>

Hal ini sering menjadi perspektif orang tua agar tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke tingkat perguruan tinggi, sebagian orang tua masih menganggap bahwa pendidikan tidak menjamin kesuksesan dimasa yang akan datang dan tidak sesuai dengan harapan orang tua yang di inginkan, dan terkadang orang tua lebih memilih menikahkan anaknya dari pada menyekolahnya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Kasem.

“Nah dari pada kau susah – susah cari uang kan lebih baik menikah moko saja itu, ada mi yang carikan ko uang, sisa di rumah moko itu duduk diam nah di kasih ko uang suamimu, nah itu anak ku tamat ji SMP saya kasih menikah, karena kalau sudah mi menikah agak hilang mi beban dan kewajiban orang tua, nah ku lihat ji juga banyak ji itu yang sekolah sampai sarjana ujungnya di dapur tong ji, nah biar tidak sekolah nah kalau di dapur tamat SD juga bisa tanpa harus jadi sarjana” .<sup>34</sup>

Dari penjelasan tersebut memaparkan bahwa pendidikan tidak menjamin kesuksesan seseorang dan masih banyak pola pikir orang tua yang enggan menyekolahkan anaknya ke tingkat perguruan tinggi, pola pikir yang masih tradisional tersebut dapat mengantar generasinya kedalam belunggu kemiskinan, tidak adanya

---

<sup>33</sup> Susanti, Kepala Dusun Rw 3, *Dalam Wawancara*, 24 Desember 2021

<sup>34</sup> Kasem, *Dalam Wawancara*, 30 Desember 2021

pola pikir yang berubah tersebut dapat memperpanjang kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Lamasi.

### c. Kurangnya Kesempatan Kerja

Salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya kesempatan kerja bagi masyarakat, lapangan kerja yang terbatas menyebabkan menumpuknya pengangguran di Kelurahan Lamasi, dan tidak adanya kreatifitas dan skill yang dimiliki oleh masyarakat menambah tingkat pengangguran. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Masiyanto dalam wawancara.

“Banyak anak muda disini tamatan SMA atau SMP lah susah mau cari kerja palingan kayak kerja – kerja bengkel ji, nah bayangkan mi itu satu ji bengkel di tempat kerja, nah banyak sekali mau masuk di disitu jadi kayak bertumpuk ji itu anak mudanya jadi kayak bagaimana di’ kayak baku rebut itu kalau misalnya satu temanya tidak bisa datang kerja, nah yang mau gantikan ada banyak mi, jadi kadang kasihan ka juga kalau lihat ii, berharap semua mau kerja di situ”.<sup>35</sup>

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa lapangan pekerjaan sangat sulit untuk di temukan dan bertumpuknya pengangguran menyebabkan kemiskinan. Mereka yang ingin bekerja namun lapangan kerja yang terbatas tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Hal ini juga diungkapkan oleh Saudara Andi Saputra dalam wawancara .

“Sebenarnya itu bisa ji kerja tapi *gengsi* semua kalau di kasih tempat kerja ii, apa ji juga mereka mau kerja nah pilih – pilih pekerjaan, maksudku saya toh kalau tidak ada mi memang skill mu dan kreatifitasmu jangan lalo ko ma pilih, kerja bang

---

<sup>35</sup> Masiyanto, Kepala Dusun Sukorejo Rw 6 *Dalam wawancara*, 22 Desember 2021

ko kayak serabutan begitu yang penting bisa ji di pakai beli makan, apa ji *gengsi* semua, nah tidak bikin kenyang itu *gengsi*".<sup>36</sup>

Hal ini menjadi salah satu yang menyebabkan kemiskinan, selain lapangan kerja yang terbatas, tidak adanya skill dan kreatifitas menyebabkan bertumpuknya pengangguran, belum lagi sifat *gengsi* yang dimiliki oleh pemuda sekarang menambah beban mereka untuk memenuhi kebutuhannya dan terjebak dalam kemiskinan yang dialami. Hal lain juga di ungkapkan oleh ibu Susanti.

"Bagaimana tidak ada pengangguran nah kalau lapangan pekerjaan sekarang di ganti mi sama mesin semua, jarang sekali mi sekarang saya lihat orang kerja tidak pakai mesin, lihat mi itu pas panen, yang dulunya di kerja bersama – sama nah sekarang biar satu orang bisa mi, dari situ mi yang memunculkan pengangguran dan menutup lapangan pekerjaan disini".<sup>37</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwa mesin – mesin yang masuk di kehidupan masyarakat dapat menutup lapangan pekerjaan, sehingga tenaga manusia sekarang digantikan oleh mesin – mesin canggih sehingga hal tersebutlah yang dapat menyempitkan lapangan pekerjaan bagi generasi selanjutnya. Disamping itu Bapak Jumsar mengungkapkan .

"Mu tau bammi disini susah ki cari kerja nah pilih – pilih tong ko juga kerja, nah ini hidup setiap hari butuh ki makan nah kalau cuman diam di rumah apa mau di makan , siapa ko harapkan, yang intinya toh keluar mi rumah dan kerja – kerja serabutan begitu ee, asal bisa ji dapat pengahasilan jagan mi ma' pilih – pilih , nah itu juga kalau mau ki kerja d lihat skill ta apami kalau tidak ada skill mu, tidak akan kerja ko klau begitu".<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Andi Saputra, *Dalam wawancara*, 01 Desember 2021

<sup>37</sup> Susanti, Kepala Dusun Rw 3, *Dalam wawancara*, 24 Desember 2021

<sup>38</sup> Jumsar Kepala Dusun Rw 4 , *Dalam wawancara*, 24 Desember 2021

Dari pemaparan tersebut menyimpulkan bahwa, kurangnya kesempatan kerja masyarakat menyebabkan kemiskinan, kurangnya pendidikan tidak dapat menghasilkan skill dan kreatifitas yang dibutuhkan di lapangan , karena tidak adanya skill tersebut menyebabkan menumpuknya jumlah pengangguran dan tidak adanya kesempatan kerja sesuai dengan yang dibutuhkan di lapangan kenyataan tersebut juga di ungkapkan oleh Bapak Murianto.

“Ini mi yang bikin Indonesia yang tidak maju, kalau mu tau mi tidak ada pendidikan mu untuk masuk di dunia kerja, seharusnya kan pergi mi cari – cari tempat kursus untuk menunjang pekerjaan nantinya, nah tapi kenyataanya tidak ada mi skillnya baru tidak mau bang juga berusaha cari usaha atau cari tempat kursus begitu, kan saya berharapnya kalau ada mi skillmu bisa mi pergi merantau cari mi pekerjaan jangan menumpuk di kampung baku berebut pekerjaan begitu ee”.<sup>39</sup>

Pemaparan tersebut mengharapkan adanya usaha dari masyarakat untuk keluar dari belenggu kemiskinan dengan memanfaatkan tempat usaha atau kursus untuk melatih skill mereka dan kemudian bisa dikembangkan di kehidupan masyarakat dan berguna bagi masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan atau pun mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan skill yang mereka miliki.

#### d. Sifat ketergantungan masyarakat

Kemiskinan terjadi diakibatkan pola pikir masyarakat yang enggan untuk berubah dan hanya ingin diposisi tersebut. Pola pikir tersebut kemudian berkembang dari generasi ke generasi dan menjadi problem di kehidupan masyarakat. Seperti yang dijabarkan oleh Bapak Heru Anggara.

---

<sup>39</sup> Murianto Kepala Dusun Rw 7 , *Dalam wawancara*, 22 Desember 2021

“warga itu sebenarnya punya banyak waktu luang tapi mau di apa kayak tidak mau mereka kerja keras begitu ee, apa mi lagi kalau ad mi na dapat kayak bantuan begitu, sudah kurang lagi mereka kerja kerasnya, kaah tiap bulan ada ji yang diharapkan jadi itumi juga yang jadi masalah. Maksudnya kan ini bantuan untuk membantu ji tapi jangan juga terlalu di harap bah harus giat juga bekerja”.<sup>40</sup>

Hal tersebut menjadi permasalahan sebab masyarakat ketergantungan dengan program yang diberikan oleh pemerintah sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhannya. Disisi lain bagi mereka yang tidak mendapatkan program bantuan pemerintah merasakan kecemburuan sosial bahkan menganggap dirinya ditinggalkan . Seperti yang di katakana oleh Bapak Ben Yamin.

“Pemerintah sudah memberikan banyak program bantuan kepada masyarakat, mulai dari program, BPJS, BNPT,BST,PKH,KIP, dan bedah rumah, hanya saja bantuan tersebut kurang tepat sasaran sehingga memicu kecemburuan sosial di masyarakat, saya juga bingung kalau warga di kasih mi bantuan kayak berpangku tangan terus tidak ada mi lagi usaha lain supaya ini ekonomi keluarganya meningkat”.<sup>41</sup>

Dengan demikian adanya program bantuan pemerintah yang dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, disisi lain terdapat permasalahan yang menjadi kebiasaan masyarakat hanya berpangku tangan kepada pemerintah untuk menstabilkan ekonomi keluarganya tanpa adanya usaha lain untuk keluar dari zona kemiskinan.

---

<sup>40</sup> Heru Anggara, Kepala Dusun Madura Rw 8, *Dalam wawancara*, 22 Desember 2021

<sup>41</sup> Ben Yamin, Kepala Lurah Lamasi, *Dalam wawancara* 15 November 2021

#### e. Pernikahan Dini

Pernikahan dini masih sering terjadi dan menjadi kebiasaan yang turun temurun. Anak – anak yang seharusnya masih menikmati bangku sekolah terjerumus dalam pergaulan bebas dan kurangnya ilmu pengetahuan dibangku sekolah yang tidak bisa dicapai menyebabkan mereka mengambil pilihan untuk menikah diusia dini. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rudianto .

“Kebanyakan sekarang banyak sekali anak atau pun remaja yang mengira kalau menikah itu untuk bahagia padahal itu salah, malah dari pernikahan dapat menyebabkan kemiskinan,hal tersebut bisa terjadi karena tingginya angka perceraian anak di bawah umur yang menikah diakibatkan ekonomi yang tidak mencukupi, kadang saya heran kok bisa gampang sekali mengambil keputusan menikah sedangkan untuk memenuhi kebutuhanya saja masih minta orang tua, laah ini malah nikah malah bisa menambah beban”.<sup>42</sup>

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dapat menyebabkan kemiskinan. Hal ini bisa terjadi karena jika terjadi perceraian anak menjadi beban bagi orang tua mereka sebab mereka harus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak mereka, karena mereka belum mempunyai pekerjaan. Kondisi inilah yang menambah rumitnya seseorang untuk keluar dari zona kemiskinan. Selain itu Bapak Jumsar mengatakan.

“Saya kadang kasihan dengan mereka yang cepat sekali menikah nah ujungnya tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, bayangkan anak yang seharusnya masih menempuh dunia pendidikan mereka sudah sibuk mengurus anak dan rumah tangganya, belum lagi mi ini yang laki –laki tidak bertanggung jawab, jadi

---

<sup>42</sup> Rudianto, *Dalam Wawancara*, 14 November 2021

itu mereka memiliki beban ganda belum bisa mi kerja baru mengurus mi lagi anak, jadi malah tambah susah”.<sup>43</sup>

Realitas tersebut terlihat di Kelurahan Lamasi pernikahan dini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak mereka, perhatian yang kurang tersebut menyebabkan mereka terpaksa untuk melakukan pernikahan diusia dini, disisi lain ada sebagian yang tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk menikah diusia muda dan pada akhirnya hanya memunculkan kemiskinan baru akibat dari pernikahan dini tersebut.

Dari beberapa pernyataan diatas maka terdapat dua bentuk kemiskinan di Kelurahan Lamasi yakni kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural sendiri adalah kemiskinan yang terjadi atau kemiskinan yang dialami oleh suatu kelompok karena tidak adanya struktur sosial yang tersedia bagi mereka, seperti adanya kelompok yang memiliki modal (kaya) berhasil memonopoli dan mengontrol berbagai kehidupan baik ekonomi, sosial dan politik, dan masyarakat yang miskin inilah yang tidak memiliki kekuatan untuk memperbaiki hidupnya dan terjadilah kemiskinan struktural. Sedangkan kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terjadi atau kemiskinan yang telah menjadi budaya bagi masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi baik pola pikir yang enggan untuk berubah dan cara kerja yang masih tradisional.

## 2. Makna kemiskinan bagi masyarakat islam di Kelurahan Lamasi.

---

<sup>43</sup> Jumsar, Kepala Dusun Rw 4 , *Dalam Wawancara*, 24 Desember 2021

Masalah kemiskinan hingga saat ini belum memiliki solusi yang tepat untuk pengentasannya. Kemiskinan sendiri selalu dekat dengan islam, ada yang menganggap kemiskinan adalah ujian dan takdir yang diberikan oleh Allah kepada umatnya dan menjadi permasalahan yang terus terjadi. Dalam kehidupan sehari-hari pun islam mengajarkan agar umatnya menjadi orang yang kaya raya, sebab dengan kekayaan tersebut dapat membantu saudara atau membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dijabarkan oleh Bapak Suhardi.

“Kalau menurut saya kemiskinan itu bisa dikatakan sebagai ujian dan takdir juga sih, tapi kan yang namanya takdir bisa ki ubah to dengan cara berusaha dan kerja keras, nah dalam islam juga Islam tidak pernah na ajarkan untuk hidup miskin nah, apalagi itu ada slogan yang mengatakan lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah, kaah orang islam juga kan disuruh mi berusaha mencari rezeki yang sudah Allah kasih, jadi kita mammi itu, kalau mau dapat rezeki yaah pake usaha dan kerja keras bukan ji tidur nah kerja mau bikin kenyang”.<sup>44</sup>

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa islam tidak pernah menyuruh hambanya untuk berpasrah dengan keadaan, tetapi diiringi dengan usaha dan kerja keras untuk mencapai rezeki tersebut, dan dengan usaha tersebut diharapkan dapat membantu untuk keluar dari zona kemiskinan dan bisa menolong sesama saudara maupun orang lain yang hidup dengan keterbatasan. Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Muhammad Ikhsan .

“Orang islam itu to memang tujuan utamanya adalah beribadah tetapi kan setelah kita melakukan ibadah, kita di suruh mencari rezeki yang telah di sebar di muka bumi ini, toh kalau rezeki tidak akan kemana ji semua sudah diatur jadi yang

---

<sup>44</sup> Suhardi, Kepala Dusun Sukorejo Rw 5, *Dalam wawancara*, 22 Desember 2021

penting ikhtiar dan usaha serta doa, karena kalau kita jadi kaya bisa ki bantu orang lain tapi itu jih lagi biasanya kalau sudah kaya mi lupa diri, itu yang di takutkan”.<sup>45</sup>

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tujuan kita hidup adalah beribadah tetapi selain beribadah kita diwajibkan untuk mencari rezeki yang telah Allah sediakan untuk memenuhi kebutuhan kita. Dan tentunya diiringi dengan usaha dan doa. Apabila kita telah terlepas dari belenggu kemiskinan diharapkan bisa mengeluarkan zakat atau menolong kaum miskin . Seperti yang di katakan oleh Bapak Rudianto.

“Banyak diantara kita yang telah Allah tetapkan untuk menjadi miskin, tetapi dengan kemiskinan tersebut Allah melihat orang yang bersabar menerima ujian tersebut, dan Allah juga memberikan kita rezeki yang lebih itu juga ujian, namun terkadang kita lupa dengan kewajiban diri kita, misalnya ada orang yang sudah cukup mampulah, namun, mereka enggan untuk berzakat, padahal di setiap rezeki yang berlebih ada hak orang lain untuk menerimanya, itu mi juga yang menyebabkan kita orang islam ini terjerat kemiskinan, kalau sudah mulai mi kaya lupa sama orang lain seolah – olah dia bisa hidup dengan hartanya sendiri dan enggan untuk berzakat atau berbagi mih”.<sup>46</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwa seseorang yang telah berhasil keluar dari zona kemiskinan enggan untuk menginfakkan hartanya kepada orang yang saling membutuhkan, sehingga kesadaran diri diperlukan dalam hal ini. Kerja keras dan usaha tentunya diharapkan bisa membantu dirinya maupun orag lain agar terhindar dari jerat kemiskinan, namun kenyataanya seseorang yang telah mampu atau mapan melupakan untuk berbagi sesama atau berbagi dengan orang lain. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Heru Anggara.

---

<sup>45</sup> Muhammad Ikhsan, *Dalam wawancara*, 27 Desember 2021

<sup>46</sup> Rudianto, *Dalam wawancara*, 14 November 2021

“Kadang saya heran sama orang kalau dalam keadaan miskin mereka itu mengeluh sekali, tetapi kalau sudah mi ada rezeki nah kasih lupa diri. Padahal harta itu kan hanya titipan, kalau Allah mau mengambilnya pasti dengan sekejap akan hilang maka dari itu saya sering sekali ingatkan orang sedekahkan itu hartamu bagi orang yang kurang mampu, apa ji jawabnya, “orang saya susah tidak ada yang bantu nah sekarang semua bisa saya capai massa mau saya bagikan”, padahal di setiap harta itu terdapat tanggung jawab untuk memanfaatkan hartanya”.<sup>47</sup>

Dari pernyataan tersebut memunculkan persepsi bahwa seseorang harus bekerja keras atau mencapai target dengan apa yang diinginkan agar bisa keluar dari belenggu kemiskinan. Selain itu kesadaran dari individu untuk bisa saling tolong menolong dan bekerjasama untuk keluar dari zona miskin ini sangat tipis, keegoisan diri yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain masih sangat banyak ditemukan ditengah kehidupan masyarakat, maka dari itu diharapkan bagi mereka yang kaya bisa membantu mereka yang dalam keadaan lemah / miskin.

## **C. Pembahasan**

### **1. Bentuk kemiskinan masyarakat islam di Kelurahan Lamasi**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan terdapat bentuk – bentuk kemiskinan dan makna kemiskinan bagi masyarakat islam di Kelurahan Lamasi, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu dan merujuk pada beberapa teori yang berhubungan dengan hasil penelitian, bentuk kemiskinan di Kelurahan Lamasi adalah kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.

#### **a. Kemiskinan Struktural**

---

<sup>47</sup> Heru Anggara, Kepala Dusun Rw 8 , *Dalam wawancara*, 22 Desember 2021

Kemiskinan struktural diakibatkan oleh berbagai sebab. kurangnya modal, rendahnya pendidikan, kurangnya kesempatan kerja, dan berbagai penyebab lainnya, dapat mengakibatkan timbulnya kemiskinan. Penyebab kemiskinan itu, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri orang yang bersangkutan, merupakan kondisi yang mendorong orang tersebut menjadi miskin. Kemiskinan hanya dapat diatasi kalau kaum miskin mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses penyelenggaraan negara. Artinya, kenyataan bahwa segelintir elite politik yang bekerjasama dengan elite bisnis untuk secara sengaja menciptakan struktur kemasyarakatan dan kenegaraan yang menjauhkan kaum miskin dari berbagai sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan keamanan, itu harus dilawan.<sup>48</sup>

Dalam Teori Karl Max agama adalah candu yang artinya sebagai sistem kepercayaan yang dibangun diatas basis ekonomi yang melahirkan alienasi , maka agama berperan besar dalam pengalienasian rakyat ( kaum proletar yang mayoritas) sebagai akibat dari dominasi kaum borjuis (pemilik modal ). Mereka hanya mendapat upah alakadarnya dan harus bekerja keras dalam waktu yang panjang tanpa mendapat jaminan kesejahteraan dan kesehatan. Menurut analisa Max ia berpandangan terdapat dalam kelas sosial yakni kaum borjuis dan kaum proletar, kaum borjuis sendiri adalah kaum yang memiliki modal yang menguasai perekonomian rakyat dan kaum proletar menjadi buruh bagi kaum borjuis . Kaum borjuis berhasil memonopoli stabilitas ekonomi dan memonopoli pekerja. Kelas proletar yang melakukan pekerjaan kasar

---

<sup>48</sup> Merphin Panjaitan, Melawan ketidakadilan untuk menghapus kemiskinan struktural, *jurnal ilmiah ilmu social dan ilmu politik (UKI)*, Vol. V, No.19(Juni 2003) : 03

dan berat hanya menikmati kekayaan paling sedikit dari apa yang dirasakan kaum borjuis dan kaum proletar mengalami keterasingan, diantaranya, terasing dari hasil produksinya. Kelas buruh memproduksi suatu benda namun setelah jadi mereka harus membelinya dengan harga mahal, atau lebih tepatnya tenaga dan waktunya diperasakan tetapi tidak menikmati hasil produksinya. Selain itu terasing sesama buruh karena mereka harus bersaing memperebutkan tempat kerja, lebih memperhatikan lagi ketika peningkatan efisiensi melalui teknologi yang lebih baik ditambah jumlah buruh yang meningkat sehingga mengakibatkan pengangguran.<sup>49</sup>

Dalam fenomenologi Scrutz mengatakan bahwa kenyataan sosial itu tidak bergantung kepada makna yang diberikan oleh individu melainkan pada kesadaran subyektif si aktor. Tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor. Dalam melakukan studi ini seorang individu harus mengurungkan (bracketing off) atau meninggalkan semua asumsi atau pengetahuan yang sudah ada tentang struktur sosial dan mengamati sesuatu secara langsung. Pendukung teori ini berpendapat bahwa sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta.<sup>50</sup>

Alfred Schuzts mengutarakan bahwa manusia mengkonstruksikan makna melalui proses tipikasi dan terjadi dalam sebuah pengalaman. Maka Alfred Schuzts

---

<sup>49</sup> Fibry Jati Nugroho, Gereja dan Kemiskinan, Diskursus Peran Gereja di Tengah kemiskinan, *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, no.1 (2019): 105-106,

<sup>50</sup> Sujatmiko, Sugeng Harianto, Studi Fenomenologi Perilaku Penumpang di Atas Gerbong Kereta Api, *Paradigma*, Vol.02, No.1, (2014) : 12,

mengkaitkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang dialami sehari-hari dan mencari asal usul dari pengalaman dan pengetahuan tersebut. Alfred Schutz memahami dan menggambarkan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan merujuk kepada tindakan yang dilakukan pada masa lalu dan tindakan yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.<sup>51</sup>

Teori tersebut memaparkan fenomena yang terjadi di Kelurahan Lamasi, kaum petani mengalami penderitaan yang semakin berat, misalnya mengenai hasil pertanian yang terjadi dua kali dalam setahun akan tetapi masyarakat tidak merasakan hasil pertanian tersebut, harga padi yang menurun ketika musim panen menandakan tidak adanya keadilan bagi para petani, sebab biaya perawatan padi sangat sulit didapatkan dan harganya yang cukup mahal, sedangkan harga padi yang dibeli oleh komunitas pengusaha padi dengan harga yang murah. Selain itu rendahnya pendidikan dan tidak adanya lapangan pekerjaan yang terbuka meningkatkan jumlah pengangguran. Disisi lain rendahnya pendidikan dan kurangnya kesempatan kerja bagi masyarakat menyebabkan masyarakat mengambil langkah untuk bekerja serabutan atau buruh kasar dan saling berebut tempat kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Diharapkan adanya peran pemerintah untuk mengatasi hal

---

<sup>51</sup> Tika Ristia Djaya, Makna Tradisi Thedak Pada Masyarakat Kendal : Sebuah Analisis Fenomenologis Alferd Scrutz , *Ekonomi, Sosial, dan Humaniora*, 1, no.6 (2020): 23,

tersebut, kondisi ini berlangsung secara berulang- ulang, dan harapannya pemerintah dapat tegas dan mengambil staregi yang cocok untuk menstabilkan harga gabah setiap panen dan membuka luas kesempatan kerja bagi generasi yang akan mendatang.

#### b. Kemiskinan Kultural

Dalam kemiskinan kultural peneliti mengambil teori Oscar Lewis budaya kemiskinan oleh Lewis digunakan sebagai suatu model konseptual subkultur masyarakat Barat yang memiliki struktur dan dasar pemikiran tersendiri yakni suatu cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui garis keturunan keluarga. Kemiskinan bukan saja merupakan suatu persoalan deprivasi atau disorganisasi tetapi suatu istilah yang berarti tidak adanya sesuatu hal. Kebudayaan kemiskinan adalah suatu kebudayaan dalam artian antropologi tradisional dimana ia mencerminkan suatu pola kehidupan, serangkaian penyelesaian/solusi yang siap pakai untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia, dan karena itu ia menjalankan fungsi adaptasi yang signifikan. Gaya hidup ini terdapat baik pada level nasional, regional, maupun pada bermacam-macam tingkat perbedaan antara desa-kota yang ada dalam negara-negara tersebut. Bila kebudayaan kemiskinan muncul maka mereka yang menganut kebudayaan kemiskinan menunjukkan adanya kesamaan-kesamaan dalam struktur kebudayaan mereka, dalam hubungan-hubungan

interpersonal mereka, dalam kebiasaan berbelanja, dalam sistem-sistem nilai mereka dan dalam orientasi mereka terhadap masa depan.<sup>52</sup>

Kebudayaan ini terdapat pada mereka yang berasal dari strata sosial yang paling rendah sedang mengalami perubahan dan yang telah terasing dari masyarakat tersebut. Adapun ciri- ciri budaya ini adalah: (1) Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin kedalam lembaga- lembaga utama masyarakat. Mereka umumnya berpenghasilan rendah namun mengakui nilai-nilai kelas menengah ada pada diri mereka. Mereka sangat sensitive terhadap perbedaan- perbedaan status namun tidak memiliki kesadaran kelas,(2). Di tingkat komunitas dapat ditemui rumah- rumah bobrok, penuh sesak, dan rendahnya tingkat organisasi diluar keluarga ini,; (3). Ditingkat keluarga , di tandai oleh masa kanak- kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua , cepat dewasa, hidup bersama/ kawin bersyarat, tingginya jumlah perpisahan antara ibu dan anaknya , cenderung matrilinear dan otoritarianisme, kurangnya hak- hak pribadi, solidaritas semu; (4). Ditingkat individu ditandai dengan kuatnya perasaan tak berharga , tak berdaya, ketergantungan dan rendah diri (Fatalisme).<sup>53</sup>

Dalam teori tersebut menyimpulkan mengenai kebudayaan kemiskinan yang telah menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Lamasi masyarakat yang tidak memiliki skill atau kreatifas tidak ingin

---

<sup>52</sup> Nur palikhah, Konsep Kemiskinan Kultural, *Ilmu Dakwah*, 15, no.30, (2016): 15,

<sup>53</sup> John Arifin, Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia , *Sosio Informal*, 6, no. 2 (2020): 123,

berusaha dan berpasrah pada keadaan sehingga mereka enggan lagi untuk bekerja dan akhirnya menjadi malas karena tidak adanya lapangan pekerjaan yang mereka inginkan, masyarakat mengharapkan kemiskinan ini dapat teratasi namun disisi lain masyarakat kurang sadar diri untuk berusaha keluar dari belenggu kemiskinan. Selain kebiasaan tersebut ada pola pikir masyarakat yang harus menikahkan anaknya untuk mengurangi beban keluarga padahal, banyak pernikahan dini yang gagal dan akhirnya orang tua tersebut harus memiliki peran ganda untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga hal tersebut dapat memunculkan kemiskinan baru ditengah kehidupan masyarakat.

## 2. Makna kemiskinan bagi masyarakat islam di Kelurahan Lamasi

Kemiskinan atau kefakiran adalah suatu fakta, yang dilihat dari kacamata atau sudut pandang mana pun. Islam memandang bahwa masalah kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan – kebutuhan primer secara menyeluruh yang berupa sandang pangan dan papan., apabila kebutuhan primer tidak terpenuhi maka dapat berakibat pada kehancuran atau kemunduran eksistensi umat manusia, maka dari itu islam menganggap bahwa kemiskinan adalah ancaman yang dihembuskan oleh setan.<sup>54</sup> Dan islam sangat membenci kemiskinan dan memerintahkan umatnya untuk menghindari kemiskinan tersebut.

---

<sup>54</sup> Sri Budi Cantika Yuli, Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam , *Ekonomika- Bisnis*, 4, no.2 (2013): 104

Salah satu hal yang di tekankan Al- Quran dalam membicarakan tentang kemiskinan ialah perlunya membantu mereka yang mengalami kemiskinan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Penekanan ini bertujuan: (1) untuk menjaga kelangsungan hidup orang miskin dan membantu mereka menanggulangi kesulitan yang dialami. (2) untuk menghindarkan mereka dari perbuatan yang tercela karena pengaruh kemiskinan.<sup>55</sup>

Islam masih identik dengan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya karena tertanamnya faham islam yang tradisional. Salah satu akar penyebab kemunduran dan keterbelakangan, selain minimnya pemahaman keagamaan dan rendahnya kualitas iman dengan konsekwensi rendahnya moralitas adalah lemahnya etos kerja dan etos ilmu. Islam adalah agama yang sangat memuliakan ilmu pengetahuan dan sekaligus agama adalah amal, dan agama selalu mengutamakan etos dan semangat kerja yang tinggi. Akan tetapi pada kenyataannya umat islam umumnya memiliki pola hidup yang konsumtif sehingga jauh dari standar idealitas. Oleh karena secara sosiologis golongan yang status sosialnya rendah itulah yang merupakan mayoritas umat, sementara keterbelakangan ekonomi, pendidikan, politik, budaya, dan sebagainya semuanya menjadi salah satu pemicu munculnya problem sosial dalam kehidupan masyarakat.<sup>56</sup> Maka dari itu islam tidak membenarkan umatnya untuk berpasrah dalam keadaan miskin namun islam

---

<sup>55</sup> Joni Yusuf, *Pemikiran Muhammad Yunus Tentang pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam* ( Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2008 )

<sup>56</sup> Dewi Rukmini, Kontribusi Agama Dalam Mengatasi Permasalahan Masyarakat, *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1, no. 2 (2017):4

menyerukan umatnya untuk keluar dari belenggu kemiskinan seperti bekerja keras, usaha dan doa serta saling tolong menolong dengan orang lain.

a. Anjuran untuk bekerja

Di dalam Al-quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan bumi dan langit dan seisinya dengan berbagai fasilitas, berupa rezeki yang melimpah hingga dapat mensejahterakan umat manusia. Namun rezeki yang Allah siapkan tersebut tidak dapat diperoleh tanpa *ikhtiar* usaha dan kerja keras. Semua manusia terikat oleh *sunnatullah* tersebut. Bagi mereka yang bersungguh – sungguh dan bekerja keras untuk mencari rezeki berupa harta kekayaan maka Allah akan memberinya sekalipun ia orang kafir dan munafik. Begitu pun sebaliknya, meskipun ia orang yang beriman kepada Allah dan dikenal sebagai ahli ibadah jika ia berdiam diri dan tidak berusaha bekerja dengan sungguh – sungguh maka ia tidak akan pernah terbebas dari kemiskinan. Oleh sebab itu Al- Quran menyeru umat islam agar berperan katif di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan hanya bersikap pasif dan berpangku tangan mengharapkan pertolongan orang lain. Hal ini terlihat pada beberapa surat Al- Quran di antaranya dalam surah Al- Rad ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

*“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’d/13:11).<sup>57</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa perubahan adalah sesuatu yang harus diusahakan oleh manusia dan bukan hanya sesuatu yang ditunggu tanpa melakukan usaha apapun. Begitu pun dalam masalah kemiskinan seseorang tidak akan pernah bisa membebaskan diri dari belenggu kemiskinan tanpa adanya usaha sedikit pun, dan salah satu bentuk usaha untuk membebaskan diri dari belenggu kemiskinan adalah dengan bekerja keras, rajin dan tekun.

#### b. Hidup hemat dan sederhana

Prinsip berikutnya yang disertakan Al-Quran terhadap personal umat manusia untuk dapat membebaskan diri dari belenggu kemiskinan adalah dengan membiasakan diri hidup hemat dan sederhana, jauh dari sifat boros dan menghambur – hamburkan harta . Hal ini sejalan dengan pepatah yang berkembang di masyarakat bahwa “ hemat pangkal kaya , rajin pangkal pandai”.

Jika menilik ayat – ayat Al-Quran maka didapati bahwa islam sangat membenci perilaku boros dan menghambur – hamburkan harta bahkan Al-Quran

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), 250.

menyebutkan orang – orang boros sebagai kawanya syeitan. Hal itu juga tertera dalam Surah Al- Isra ayat 26-27 .

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ۲٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ۲٧

Terjemahnya:

*“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”. (QS. Al-Isra’/17:26-27).<sup>58</sup>*

c. Perintah membayar zakat.

Zakat adalah ibadah *maliyyah ijtima’iyyah* yang memiliki potensi besar didalam memberikan solusi untuk mengentaskan kemiskinan . Secara garis besar zakat terdapat dua macam yakni zakat mal (kekayaan) dan zakat fitrah. Harta yang wajib di zakatkan (zakat mal) yakni hasil hewan ternak, pertanian, barang tambang, perniagaan buah – buahan , emas dan perak. Tetapi di abad yang modern seperti sekarang ini harta kekayaan tidak lagi terbatas. Melainkan juga mencakup sector jasa, seperti penghasilan atau gaji (upah), profesi, semisal pengacara, notaris, dokter dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan bebrapa nass yang bersifat umum misalnya, firman Allah dalam surah Al- Baqarah ayat 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ ۲٦٧

<sup>58</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur’an: Bogor, 2018), 284.

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”.* (QS. Al-Baqarah/2:267).<sup>59</sup>

Didalam perekonomian modern seperti saat ini zakat memiliki potensi besar dalam mengentaskan kemiskinan ketika muzakki memiliki kesadaran untuk berzakat.

. Dan harta yang wajib dizakatkan pun kian beragam diantaranya zakat profesi, zakat perusahaan, zakat surat – surat berharga seperti saham dan obligasi, zakat perdagangan dan zakat investasi property. Selain zakat mal terdapat juga zakat fitrah yang diwajibkan bagi orang – orang yang berpuasa yang dikeluarkan sebelum hari raya idul fitri sebagai pembersih dan perbuatan yang sia – sia dan omongan kotor sebagai makanan bagi orang miskin. Zakat fitrah dikeluarkan dari bahan makanan pokok penduduk suatu negeri dengan jumlah sebesar satu sha’ atau biasa dalam bentuk beras seberat 2,5 Kg atau berupa uang seharga beras tersebut.

Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peran zakat ini sangat penting untuk mengentaskan diri dari belenggu kemiskinan, namun masih banyak masyarakat yang lupa untuk mengeluarkan zakat tersebut kepada kaum miskin karena kurangnya kesadaran diri dari masing – masing individu., Hal tersebutlah yang

---

<sup>59</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), 45

menghambat salah satu untuk mengentaskan kemiskinan.<sup>60</sup> Selain itu dalam Al-quran surah Al- Baqarah ayat 177 mengenai harta dan zakat.

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧﴾

Terjemahnya:

*“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah/2:177).<sup>61</sup>*

Yusuf al-Qardhawy dalam memhami ayat diatas berpendapat bahwa ayat tersebut memisahkan antara memberikan harta kepada yang membutuhkannya yaitu anak kerabat, anak- anak yatim dan seterusnya dengan menunaikan zakat, ini menunjukkan bahwa keduanya merupakan hak (kewajiban) dalam harta. Selanjutnya bahwa zakat itu merupakan hak yang berfungsi rutin tetap dan terbatas. Ada pun yang lain lebih bersifat sewaktu –waktu diperlukan, tidak ada batas tertentu dan tidak ada pula waktu tertentu. Apabila tidak menunaikan kewajiban – kewajiban secara sukarela, maka mereka akan terpaksa untuk mengeluarkanya.Berdasarkan pemahaman Yusuf Al-Qardhawy terhadap ayat tersebut tergambar betapa luanya

<sup>60</sup> Lukman Hakim, Ahmad Danu syaputra, Al- Quran dan pengentasan kemiskinan, *Ekonomi Islam*, 6, no. 03 ( 2020): 633-636, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>

<sup>61</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran Al- Karim*, (Unit Percetakan Al-Quran : Bogor 2018): 27

peluang orang – orang kaum miskin dan orang lemah untuk mendapatkan bantuan dari orang – orang kaya .<sup>62</sup>

Dari beberapa pemaparan teori atas bahwa makna kemiskinan dalam islam adalah anjuran kepada setiap umat islam untuk bekerja keras dan sungguh – sungguh mencari rezeki yang telah Allah berikan diatas bumi ini, kerja keras tersebut tentunya diiringi dengan usaha, doa, dan ikhtiar untuk menghindari jerat kemiskinan. Allah pun sangat membenci hambanya yang hanya berpangku tangan dan berpasrah pada keadaan, Allah memerintahkan agar umatnya keluar dari belenggu kemiskinan dan di anjurkan untuk membantu sesama saudara. Allah memerintahkan kepada umatnya yang telah mamapu (kaya) agar mengeluarkan sebagian harta mereka atau mengeluarkan zakat kepada anak – anak yatim, kaum miskin, dan orang – orang yang dalam keadaan lemah untuk mempertahankan hidupnya.

---

<sup>62</sup> Dewi Rukmini Kontribusi Agama Dalam Mengatasi Permasalahan Masyarakat. *Dakwah dan Pemberdayaan Islam*, 1, no. 2(2017):11

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa point sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini.

1. Kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Lamasi dari hasil penelitian dan pendapat dari informan bahwa kemiskinan disebabkan karena kurangnya modal, rendahnya pendidikan dan ketergantungan masyarakat yang menyebabkan kemiskinan struktural, sedangkan kemiskinan kultural disebabkan karena adanya pola pikir masyarakat yang masih tradisional yang di turunkan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga masyarakat masih banyak yang terjebak dizona kemiskinan. Tidak adanya kesadaran masyarakat untuk saling tolong – menolong dan toleransi, semakin menyulitkan masyarakat untuk ternhidar dari kemiskinan tersebut,
2. Makna kemiskinan bagi masyarakat islam di Kelurahan Lamasi menurut informan dan dari hasil penelitian diantaranya ada yang menganggap bahwa kemiskinan adalah takdir yang ditetapkan oleh Allah, namun takdir menjadi miskin dapat berubah selagi ada usaha dan kerja keras, kemiskinan sendiri tidak diajarkan dalam agama islam, islam mengajarkan agar umatnya untuk bekerja keras, usaha, doa, dan saling tolong – menolong, untuk terhindar dari

belunggu kemiskinan. Apabila seseorang terjebak dalam kemiskinan agar bersabar dan bekerja keras sebagaimana kiprah seorang muslim untuk menggentaskan kemiskinan di kehidupannya.

## **B.Saran**

Dari hasil pengamatan penulis mengenai islam dan kemiskinan penulis memberikan saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Informan

Kemiskinan dapat di ubah ketika kita mampu untuk bekerja keras dan saling menyadarkan diri sesama masyarakat, sejatinya kita harus bisa terlepas dari belunggu kemiskinan ini,saling tolong menolong sesama masyarakat dan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat di butuhkan untuk mengentaskan kemiskinan ini

### 2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti di harapkan untuk membaca referensi sebanyak – banyaknya yang berkaitan dengan penelitian , sehingga dapat menganalisis secara terperinci dan maksimal. Selain itu peneliti harus memaksimalkan waktu yang tepat untuk menyelesaikan penelitian ini dan jangan membuang- buang waktu .

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini di harapkan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan peneliti, mengaharapkan saran atau pun

masukan yang diterima oleh peneliti agar bisa menjadikan lebih baik karena dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

#### 4. Bagi Pemerintah

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya peran pemerintah mengatasi permasalahan sosial yang ada di Kelurahan Lamasi , dan memiliki strategi dan peran untuk mengentaskan masyarakat yang masih terjebak dalam zona kemiskinan. Memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat adalah satu cara untuk memberikan solusi yang tepat agar masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan dan bisa memenuhi kebutuhan dan terhindar dalam jerat kemiskinan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kahar, *Kemiskinan Menurut M.Quraish Shihab* (Skripsi IAIN PALOPO Tahun 2016 )
- Abdul Rahman Rusli Tanjung, *Musibah Dalam Perspektif Al-quran*, *Analytica Islamica*, Vol.1, No.1, 2012)
- Ahmad Asrori, *Radikalisme di Indonesia Antara Historisitas dan Antropisitas* (Faculty of Ushuluddin and Religious Study State Islamic University of Raden Intan Lampung, 2015), <https://doi.org/10.24042/klm.v9i.331>
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Dewi Rukmini, Kontribusi Agama Dalam Mengatasi Permasalahan Masyarakat, *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1, no.2 (2017)
- Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Publik Relation*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media , 2010)
- Endah Azharini, *Kemiskinan Menyebabkan Timbulnya Kejahatan* ( Artikel STAIN Sorong , 2019) <https://osf.io/preprints/inarxiv/q6xyb/>
- Global Finance Magazine, “Poorest Countries in the World 2021”, 04 Juli 2021, <https://www.gfmag.com/global-data/economic-data/the-poorest-countries-in-the-world>
- Gumilar Rusliwa Somantri , *Memahami Metode Kualitatif* , Makara, Sosial Humaniora, Vol.9, No.2 (2005) <http://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>

- Fibry Jati Nugroho, *Gereja dan Kemiskinan, Diskursus Peran Gereja di Tengah kemiskinan, Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, no.1 (2019):
- Husnatul Mahmudah, *Kemiskinan dan Filantropi Islam* , Volume 2. No. 1 ( Juni 2019)
- Ida Nurjanah, *Analisis Faktor- Faktor Penyebab Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam* (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung )
- John Arifin, *Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia Sosio Informal*, 6, no. 2 (2020)
- I Made Wirarta, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis ( Dilengkapi contoh- contoh Dan Metode Analisis Data)*, (Jogya: CV Andi Offset, 2006)
- Jalaluddin Assyuthi, *Sunan Nasa'i, Kitab. Al-Isti'adzah*, Juz. 8, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1930 M).
- Joni Yusuf, *Pemikiran Muhammad Yunus Tentang pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam* ( Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2008 )
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018),

Lucky Raditia Alma , S.KM.,M.PH., *Ilmu Kependudukan* , No. Edisi 978-602-5973-96-3. (Malang, Wineka Media, 2019)

Lukman Hakim, Ahmad Danu Syaputra, *Al-Quran dan Pengentasan kemiskinan*,  
Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam , Vol.6 , No.3, ( 2020)  
<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>

Merphin Panjaitan, *Melawan ketidakadilan untuk menghapus kemiskinan structural*,  
*jurnal ilmiah ilmu social dan ilmu politik (UKI)*, Vol. V, No.19(Juni 2003)

Mela Arnani, “*Angka Kemiskinan Indonesia Naik, Ini Data Per Provinsi*”, 18  
*Februari2021*,

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all>

Joni Yusuf, *Pemikiran Muhammad Yunus Tentang pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam* ( Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2008 )

Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018),

Lucky Raditia Alma , S.KM.,M.PH., *Ilmu Kependudukan* , No. Edisi 978-602-5973-96-3. (Malang, Wineka Media, 2019)

Lukman Hakim, Ahmad Danu Syaputra, *Al-Quran dan Pengentasan kemiskinan*,  
Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam , Vol.6 , No.3, ( 2020)  
<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>

- Merphin Panjaitan, *Melawan ketidakadilan untuk menghapus kemiskinan structural, jurnal ilmiah ilmu social dan ilmu politik (UKI)*, Vol. V, No.19(Juni 2003)
- Mela Arnani, “*Angka Kemiskinan Indonesia Naik, Ini Data Per Provinsi*”, 18 Februari 2021,  
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all>
- Moh.Arif, *Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad, Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.7, No.2, (Desember 2013)  
<https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>
- Muh. Dahlan Tahlib, *Takdir dan Sinnatullah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.13, No.1,(2015), <https://doi.org/10.35905/alishlah.v13i1.486>
- Noeng Muhadjir. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Nur Aeni, *Respon Agama Terhadap Kemiskinan : Perspektif Sosiologi* , Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), 2(1) (2021) Doi:10.22373/jsai.V2i1.1260
- Nur Palikhah, *Konsep Kemiskinan Kultural, Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.15, No.30,( Juli- Desember 2016).
- Ovan, Andika Saputra, *Aplikasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, ( Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia , Cet 1, 2020)
- Saiffudin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002)
- Sugiyono, *Metode Peneltian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabetha, CV, 2013 )

Sri Budi Cantika Yuli, Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam ,

*Ekonomika- Bisnis*, 4, no.2 (2013)

Sujatmiko, Sugeng Harianto, Studi Fenomenologi Perilaku Penumpang di Atas

Gerbong Kereta Api, *Paradigma*, Vol.02, No.1, (2014) : 12

Sylva Alkornia, *Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru*

*PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo*, Pancaran, Vol.5, No.4 ( 2016),

Tika Ristia Djaya, *Makna Tradisi Thedak Pada Masyarakat Kendal : Sebuah Analisis*

*Fenomenologis Alferd Scrutz* , Ekonomi, Sosial, dan Humaniora, Vol.1, N0.6

(2020)

Tri Wahyu R, *Kemiskinan dan bagaimana memerangnya*, *Jurnal Ekonomi dan*

*Bisnis* , Vol.4, No.7, ( April 2009)

World Bank, “World Bank List of Economies (June 2020)”,1 Juli 2020

<http://databank.worldbank.org/data/download/site-content/CLASS.xls>

Yulasteriyani, Randi, M. Hasbi, *Kemiskinan Masyarakat Indonesia : Perspektif*

*Sosiologi Islam dan Fenomenologi Barat*, *Intizar*, Vol 25, No.2, (2019),

<http://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.4463>



**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

#### Pedoman Wawancara

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Tanda Tangan :

Materi Wawancara		
1.	Peneliti	Bagaimanakah pendapat anda mengenai kemiskinan yang berkaitan erat dengan umat muslim ?
	Informan	
2.	Peneliti	Apa yang menjadi penyebab umat muslim memiliki taraf dan kesejahteraan hidup yang rendah ?
	Informan	
3.	Peneliti	Bagaimanakah sudut pandang agama islam mengenai kemiskinan?
	Informan	
4.	Peneliti	Mengapa mayoritas umat muslim terjerat kemiskinan?
	Informan	

5.	Peneliti	Bagaimanakah cara atau solusi yang harus di lakukan oleh pemerintah atau pun tokoh masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan ?
	Informan	
6.	Peneliti	Apakah makna miskin bagi anda?
	Informan	
7.	Peneliti	Bagaimanakah Landasan ayat dan hadis mengenai kemiskinan dan pengentasanya di dalam Al-Quran
	Informan	
8.	Peneliti	Apakah ada hambatan yang di lakukan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan?
	Informan	
9.	Peneliti	Apakah ada upaya keluar dari kemiskinan?
	Informan	

## Lampiran II

### Dokumentasi

Gambar Lokasi Penelitian dengan warga yang kurang mampu di Kelurahan Lamasi



Gambar peneliti di rumah kepala Dusun Naomi sanda



Gambar peneliti dengan Ibu Yenni Tuli



Gambar Peneliti dengan Bapak Rudianto tokoh agama



## Lampiran III

### Biodata Informan

- 
1. Nama : Andi Saputra  
Usia : 22 Tahun  
Pekerjaan : Karyawan Toko Omega  
Agama : Islam
  2. Nama : Rudianto  
Usia : 41 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai KUA  
Agama : Islam
  3. Nama : Ben Yamin  
Usia : 42 Tahun  
Pekerjaan : Lurah Lamasi  
Agama : Kristen
  4. Nama : Muhammad Ikhsan  
Usia : 35 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai KUA dan Imam Masjid  
Agama : Islam
  5. Nama : Yenni Tuli  
Usia : 38 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Dusun Danta Rw 1

Agama : Kristen

6. Nama : Naomi Sanda

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Kepala Dusun Danta Rw 2

Agama : Kristen

7. Nama : Susanti

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Kepala Dusun Sidorejo Rw3

Agama : Islam

8. Nama : Jumsar

Usia : 45 Tahun

Pekerjaan : Kepala Dusun Sidorejo Rw 4

Agama : Islam

9. Nama : Suhardi

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Kepala Dusun Sukorejo rw 5

Agama : Islam

10. Nama : Masianto

Usia : 55 Tahun

Pekerjaan : Kepala Dusun Sukorejo Rw 6

Agama : Islam

11. Nama : Heru Anggara, S.Pd

Usia :24 Tahun

Pekerjaan : Kepala Dusun Madura rw 7

Agama : Islam

12. Nama : Murianto

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Kepala Dusun Madura Rw 8

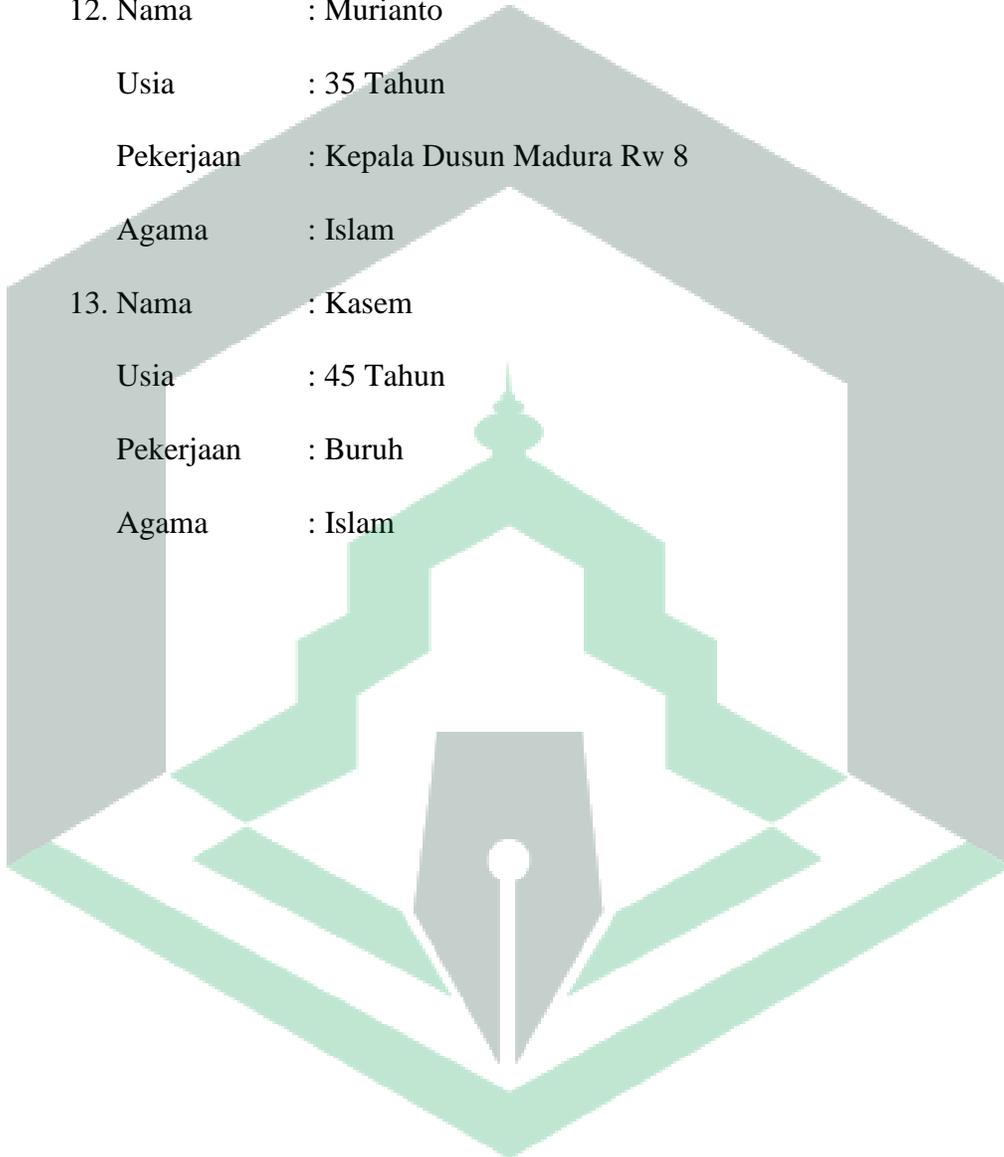
Agama : Islam

13. Nama : Kasem

Usia : 45 Tahun

Pekerjaan : Buruh

Agama : Islam



## Daftar Riwayat hidup



**Apriliani**, lahir di Kelurahan Lamasi, Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, minggu 11 April 1999. Anak pertama dari dua bersaudara dan buah kasih sayang dari Alm. Bapak Sugeng dan ibu Sumariyem .

Adapun pendidikan yang telah ditempuh peneliti yaitu mulai dari, pendidikan tingkat dasar di SD Negeri 492 Se'pon , kemudian melanjutkan tingkat pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Lamasi dan melanjutkan ke tingkat SMA, tepatnya di SMA Negeri 1 Lamasi (SMA Negeri 11 Luwu).

Peneliti tidak pernah mengira dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Nyatanya Allah memiliki skenario yang indah, sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi dan peneliti memilih **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo** sebagai tempat menuntut ilmu, khususnya di program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dan peneliti sangat bersyukur dapat menyelesaikan pendidikan di kampus Hijau IAIN Palopo.